

## **BAB V**

### **TEMA-TEMA PERUBAHAN TATA RUANG RUMAH DAN LINGKUNGAN**

Perubahan Desa Banjarasri menjadi desa wisata juga tidak terlepas dari perubahan sosial, ekonomi serta kehidupan spiritual penduduknya, perubahan yang terjadi yaitu:

#### **5.1 Perubahan Sosial, Ekonomi, dan Ritual-Religius**

##### **5.1.1 Sosial**

Nilai-nilai sosial yang diajarkan oleh Romo Prenthaler selama masa hidupnya diwujudkan dalam bentuk nyata dalam pengadaan fasilitas-fasilitas umum penduduk Desa Banjarasri antara lain sekolah sebagai wujud nyata untuk memberikan pendidikan yang layak kepada penduduk Desa Banjarasri. Sekolah ini yaitu SD Marsudirini Boro yang sampai saat ini masih ada dan terus memberikan pendidikan yang berkualitas kepada penduduk Desa Banjarasri. Pada bidang kesehatan diwujudkan melalui didirikannya rumah sakit Santo Yusuf Boro yang sampai saat ini juga masih terus beroperasi dan melayani tidak hanya pasien dari dalam Desa Banjarasri namun juga dari daerah sekitarnya. Untuk meningkatkan perekonomian dibentuk usaha pertenunan di desa ini yang secara rutin hingga saat ini menenun serta langsung mendistribusikan bahan hasil tenun ke sekolah serta rumah sakit di

beberapa wilayah Indonesia. Menyadari akan banyaknya juga anak-anak yang kurang beruntung, hidup dalam kemiskinan dan tidak memiliki keluarga Romo Prenthaler juga mendirikan panti asuhan putra dan putri.

Hingga saat ini karya-karya Romo Prenthaler di Desa Banjarasri tetap ada dan sangat bermanfaat bagi masyarakat khususnya warga Desa Banjarasri. Desa Banjarasri yang saat ini menjadi desa wisata umum tetap terus membagikan atau menceritakan karya-karya Romo Prenthaler kepada wisatawan yang datang berkunjung. Pengenalan akan Romo Prenthaler ini tidak hanya disampaikan melalui cerita lisan namun juga berupa kunjungan dari wisatawan ke karya-karya Romo tersebut.

Pabrik tenun Santa Maria dan Mumbul yang saat ini menjadi salah satu objek wisata yang dapat dikunjungi oleh wisatawan. Dengan melihat langsung pabrik tenun, wisatawan diajak mengetahui proses produksi yang terjadi serta melihat wujud nyata karya Romo Prenthaler dalam usahanya untuk menyediakan lapangan pekerjaan dan sampai saat ini masih terus diusahakan oleh penduduk setempat.

Wisatawan yang datang khususnya pada produk wisata live in juga mengadakan kunjungan ke karya Romo Prenthaler lainnya yaitu panti asuhan dan rumah sakit. Pada panti asuhan dan rumah sakit biasanya para

wisatawan live in ini juga mengadakan bakti sosial dengan membagikan bingkisan kepada anak didik di panti asuhan serta para pasien di rumah sakit.

### **5.1.2 Ekonomi**

Wisatawan yang datang ke Desa Banjarasri membutuhkan sarana akomodasi sebagai tempat mereka menginap selama berwisata. Dalam hal ini dibutuhkan juga kerja sama dari penduduk untuk menyediakan sarana akomodasi yang saat ini disebut homestay. Hal ini pun ditanggapi positif oleh penduduk Desa Banjarasri, dengan menyanggupi rumahnya untuk dijadikan homestay. Usaha menjadikan rumah sebagai homestay ini bukan menjadi mata pencaharian utama bagi penduduk karena wisatawan tidak datang secara rutin. Penduduk biasanya menyediakan rumah mereka yang sederhana untuk ditempati oleh wisatawan yang datang, namun kesederhanaan ini juga menyesuaikan juga disesuaikan dengan kebutuhan dari wisatawan itu sendiri, misalnya penduduk menambahkan kamar tidur, memperbaiki atau mengubah elemen-elemen pembentuk rumah mereka.

Selain usaha homestay, terdapat usaha lainnya yang berhubungan dengan aktivitas pariwisata. Penduduk Desa Banjarasri juga memiliki usaha home industry yang bergerak dibidang produksi makanan dan minuman. Usaha home industry yang saat ini terus berkembang antara lain usaha produksi keripik slondok dan minuman kesehatan berbahan pisang. Produksi

makanan dan minuman ini menjadi salah satu buah tangan wisatawan yang berkunjung untuk dibawa ke daerahnya masing-masing. Dalam usaha-usaha ini kegiatan produksi bahkan hingga pemasaran dilakukan dengan memanfaatkan ruang-ruang yang ada di rumah.

### **5.1.3 Ritual-Religius**

Romo Prenthaler yang telah berkarya di Desa Banjarasri dimakamkan di desa tersebut, sesuai dengan pesan terakhirnya, agar Romo tetap berada ditengah-tengah penduduk yang dikasihinya. Makam ini menjadi sarana ibadah oleh penduduk setempat dan wisatawan yang berkunjung untuk berziarah. Peziarah yang datang yakin dan percaya bahwa Romo Prenthaler dapat menjadi perantara atas doa-doa mereka

Untuk menyediakan tempat yang nyaman bagi peziarah yang datang, dan lebih dari itu untuk memberikan tempat peristirahatan yang baik dan layak kepada Romo Prenthaler maka makam tersebut dipugar. Saat ini makam dinaungi oleh pendopo yang tidak hanya menaungi makam namun juga peziarah yang datang.

Setiap malam Jumat Kliwon di makam Romo Prenthaler digelar tirakatan atau sarahsehan. Hal itu terjadi sejak dibentuknya panitia pembangunan makam. Sarasehan ini diadakan guna menampung serta membicarakan berbagai aspirasi umat dan hal-hal yang perlu ditanggapi.

Selain itu terdapat juga misa rutin yang diadakan selama sembilan kali menjelang hari ulang tahun gereja St.Liseux Boro.

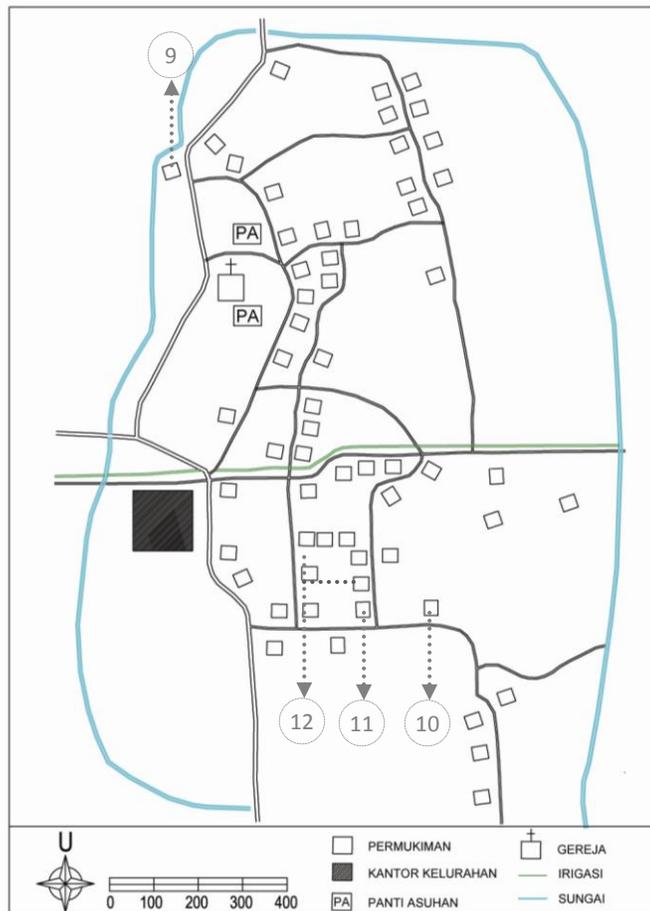
Wisatawan dengan produk wisata live in juga dilibatkan pada pengenalan akan Romo Prenthaler. Wisatawan live in yang umumnya merupakan pelajar diberikan pengenalan mengenai Romo Prenthaler baik dari gurunya ataupun dari orangtua tempat mereka menginap (homestay). Biasanya juga diadakan doa bersama di makam ini yang diikuti oleh wisatawan live in dan pemilik homestay yang rumahnya ditempati oleh wisatawan live in tersebut.

Unit-unit informasi yang berhasil digali dalam lapangan selanjutnya dikategorikan menjadi tema-tema. Pembentukan tema-tema dibagi dalam tiga unit amatan sesuai dengan pembagian unit amatan.

## **5.2 Tema-tema Perubahan Tata Ruang Rumah Unit Amatan 1 (Dukuh Semak)**

### **5.2.1 Gambaran Umum Unit Amatan 1 (Dukuh Semak)**

Dukuh Semak merupakan pedukuhan yang sangat penting karena terdapat balai desa, gereja, rumah sakit dan panti asuhan. Sebagai pedukuhan dimana balai desa dan kantor Dewiasri berada, permukiman di pedukuhan ini menjadi salah satu pedukuhan yang dipilih untuk menjadi kawasan homestay bagi tamu yang datang.



Gambar 5.1 Peta Adminstrasi Dukuh Semak  
 Sumber Dokumentasi Pribadi dikembangkan dari Peta  
 Adminstrasi Dukuh, 2013

## 5.2.2 Tema-tema Perubahan Rumah Pada Unit Amatan 1

### 1) Rumah Tumbuh Bertahap

Arya Ronald, dalam buku “Manusia dan Rumah Jawa” (1988) mengungkapkan bahwa kebutuhan hidup manusia Jawa, dapat disederhanakan menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu: “pangan”, “sandang” dan “papan”. Adapun makna kebutuhan pangan bagi masyarakat Jawa disatu sisi adalah tuntutan akan fisik, sedangkan disisi lain, adalah tuntutan metafisik, seperti: spiritual, rohaniah dan simbolik. Untuk tuntutan metafisik biasanya

relatif lebih cepat tercapai, sementara untuk tuntutan fisik hampir tidak pernah mencapai kepuasan. Tuntutan tersebut akan berkembang sesuai dengan perkembangan keadaan disekitarnya. Selanjutnya orang Jawa membutuhkan sandang untuk memberikan pengamanan kejiwaan (rasa) dan melindungi diri dari pengaruh lingkungan, baik lingkungan alamiah maupun sosial.

Sedangkan kebutuhan akan “papan”, bagi orang Jawa diartikan sebagai kebutuhan akan: “longkangan” (ruang), “panggonan” (tempat untuk menjalani kehidupan), “panepen” (tempat kediaman /”settle -ment”) dan “palungguhan” (tempat duduk/berinteraksi). Orang Jawa membutuhkan ruang yang digunakan sebagai tempat tinggal dan sebagian besar hidup secara agraris, dekat dan akrab dengan alam. Sejak kecil masyarakat Jawa dilatih agar selalu mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Mereka memerlukan tempat untuk bersama dan berinteraksi.

Selain merupakan ungkapan dari tujuan hidup penghuninya, bagi manusia Jawa, rumah juga mempunyai arti sebagai perlambang bahwa dirinya telah berhasil dalam kehidupan di dunia atau telah mantap kedudukan sosial ekonominya. Hal ini, sesuai dengan filsafat hidup orang Jawa, yang mengatakan bahwa prestasi seorang pria Jawa dapat diukur apabila dia sudah memiliki; “*wanito*” (wanita - keindahan/cita-cita), “*garwo*” (istri-bersatu dengan lingkungan), “*wismo*” (rumah-perlindungan atau kebijaksanaan) “*turonggo*” (kendaraan-jasmani/nafsu), “*curigo*” (keris-kepandaian, keuletan), “*kukilo*” (burung-kegembiraan), “*waranggono*” (penyanyi wanita-cita-cita

penuh gangguan) dan “*pradonggo*” (pemukul gamelan-cita-cita meraih ketentraman).

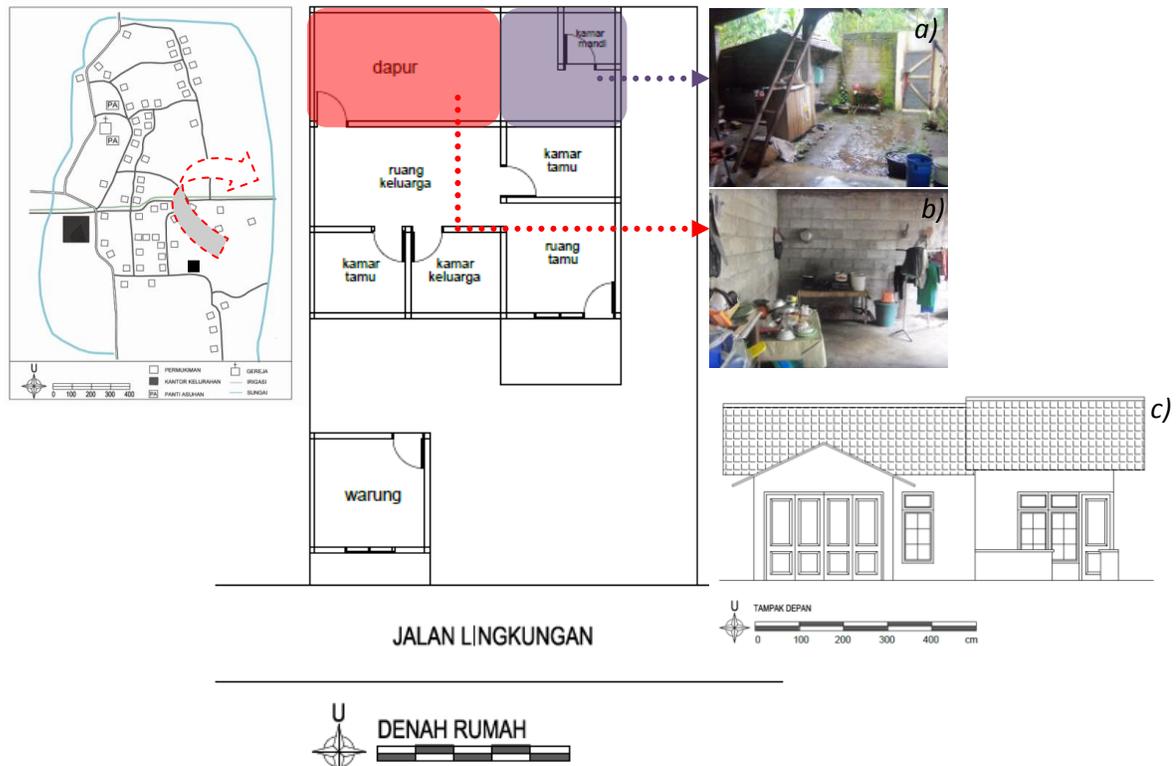
Arya Ronald, dalam buku “Manusia dan Rumah Jawa” (1988) mengatakan bahwa: bagi keluarga Jawa, rumah merupakan ungkapan dari status kemampuan sosial dan ekonomi rumah tangga, sehingga rumah direncanakan dan dibuat dengan hati-hati agar dikemudian hari dapat memberikan jaminan kehidupan yang lebih baik. Keluarga Jawa sangat akrab dalam menggalang hubungan antar anggota keluarga, kadang-kadang bahkan sampai batas kekerabatan. Sehingga akibatnya meskipun pada kenyataannya tidak setiap hari digunakan, bangunan rumah Jawa selalu dipersiapkan tidak hanya terbatas untuk kepentingan keluarga inti saja, tetapi apabila mungkin dapat menampung keluarga lain. Hal ini disatu pihak menunjukkan perwujudan yang tidak efisien, tetapi pada suatu saat dapat dibuktikan akan sangat efektif.

Namun dalam mewujudkan tempat tinggal yang sesuai dengan impian pemilik bukan merupakan hal yang mudah, terkadang pemilik rumah harus menghadapi kendala salah satunya dan yang paling penting yaitu kendala ekonomi atau pendanaan. Mayoritas mata pencahariaan sebagai petani dengan pendapatan yang tidak menentu membuat pemilik rumah harus berpikir keras untuk mengatur pendapatannya, bagaimana kebutuhan rumah tangga tetap terpenuhi dan rumah yang diinginkan juga dapat terwujud. Sehingga untuk mewujudkan rumah impiannya pemilik dihadapkan pada

pilihan menabung dalam waktu yang cukup lama atau membangun rumah dengan bertahap. Seperti pada unit amatan satu ini lebih memilih untuk membangun rumah secara bertahap dengan dana yang terbatas.

Seperti yang dilakukan oleh Pak Sutar ini, Pak Sutar yang bekerja sebagai PNS di kelurahan sebelumnya menetap di rumah kas desa yang berada dekat dengan kantor kelurahan. Pada tahun 2008 Pak Sutar membangun rumah di dukuh Semak. Untuk mencukupi kebutuhan hidup istri Pak Sutar juga membuka warung di depan rumah.

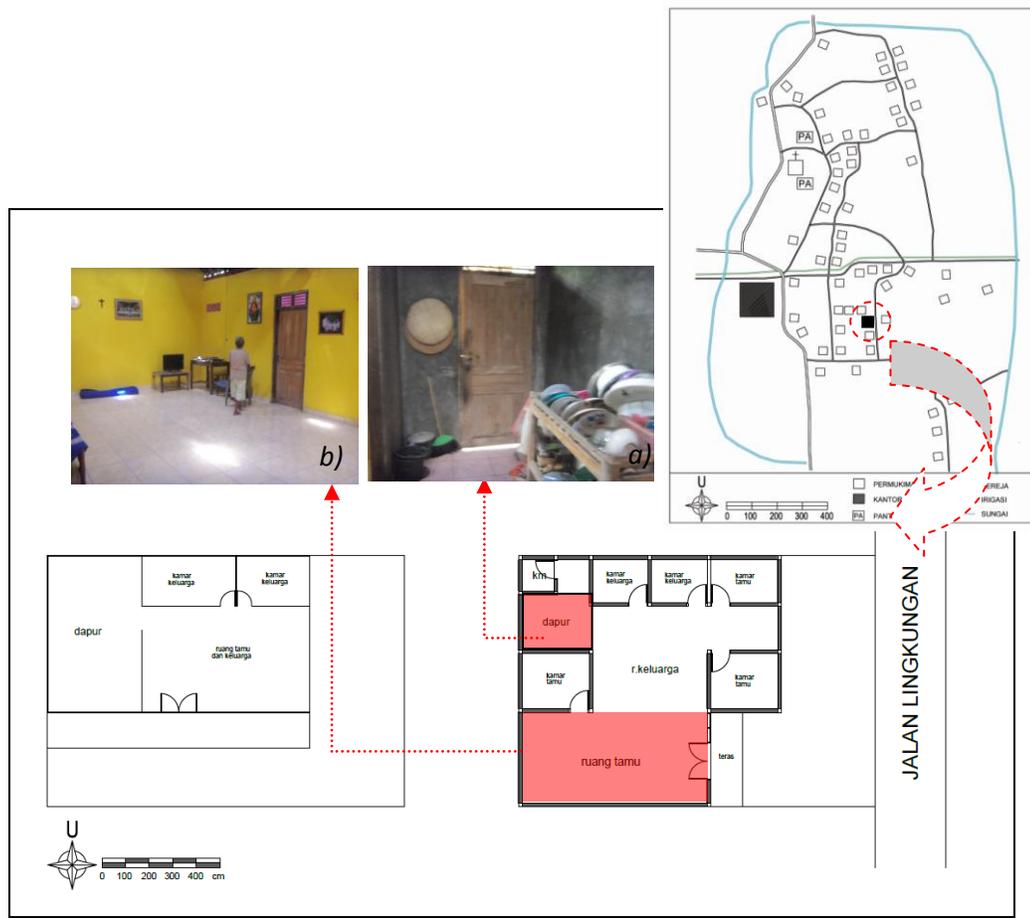
Rumah ini terdiri dari teras, ruang tamu, ruang keluarga, tiga kamar tidur, dapur dan kamar mandi yang berada dibelakang rumah. Pada beberapa ruangan rumah masih terlihat belum mencapai tahap finishing, yaitu ruang dapur yang berada di bagian belakang rumah. Dapur ini masih berupa ruang semi terbuka, dengan dinding bata putih yang belum di plester. Kondisi ini sangat berbeda dengan bagian rumah lainnya yang sudah dicat dan berlantai keramik.



Gambar 5.2 Rumah Pak Sutar 10, a) Kamar Mandi yang berada terpisah dengan bangunan rumah, b) Dapur yang belum selesai, c) Tampak depan rumah

*Sumber Dokumentasi Pribadi, 2013*

Begitu juga dengan rumah tinggal Pak Budiyono yang kondisi ruang keluarga dan dapur masih berbeda dengan kondisi ruang tamu dan kamar tidur. Ruang keluarga dan dapur belum mengalami pengecatan, masih sebatas plester halus, sedangkan ruang tamu dan kamar tidur yang sudah dicat. Pak Budiono membuat prioritas tersendiri, ruangan mana yang harus dibenahi terlebih dahulu, bagian yang belum dapat diselesaikan akan dilanjutkan kembali saat dananya sudah terkumpul. (Hasil wawancara informan Ibu Elisabet, istri Pak Budiono)



Gambar 5.3 (a) Ruang dapur masih belum mengalami proses finishing (b) Interior rumah yang sudah mengalami proses perubahan hingga akhir  
*Sumber Dokumentasi Pribadi, 2013*

Dalam membangun rumah pendanaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan bagi penduduk, namun saat ingin melakukan perubahan atau perbaikan selain pendanaan nilai historis dari rumah juga menjadi pertimbangan bagi pemilik untuk mengubahnya, terutama rumah peninggalan orangtua.

Pendanaan yang terbatas membuat penduduk harus menentukan prioritas dalam membangun ataupun memperbaiki rumah. Prioritas ini dapat dilakukan dengan mengubah bagian fasad (kulit) terlebih dahulu, kemudian bagian isi (interior) ataupun sebaliknya. Pemilik rumah juga dapat mengubah

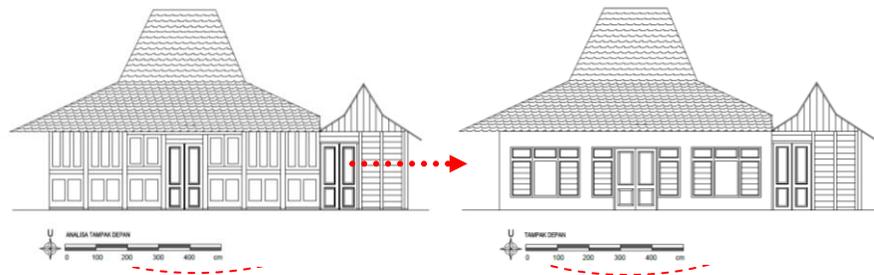
rumah dengan tetap mempertahankan rumah yang lama, atau menghancurkannya, sehingga dibangun rumah baru dari awal.

#### **a) Mempertahankan Rumah Asli**

Rumah Joglo ini adalah rumah milik Pak Subiantoro. Pak Subiantoro merupakan pensiunan PNS yang sebelumnya bekerja di Lombok. Pada tahun 2005 beliau kembali lagi ke Desa Banjarasri setelah ayah beliau meninggal dan tidak ada yang mengurus rumah tersebut. Akhirnya beliau kembali ke desa ini bersama istri dan anak serta menantunya.

Perubahan rumah yang dilakukan oleh Pak Subiantoro antara lain, mengubah kayu sebagai material asli dinding rumah joglo ini berubah menjadi dinding batu-bata. Perubahan dinding ini juga diikuti dengan perubahan material jendela dan pintu. Sedangkan penempatan jendela masih sesuai dengan kaidah tradisional. Jendela terletak berimbang disebelah kiri dan kanan pintu. Ada yang berdaun dua (kupu tarung) tetapi ada juga yang berdaun satu (ineb siji). Material pintu yang digunakan masih dengan material kayu sedangkan jendela sudah memiliki bahan campuran, yaitu kayu sebagai material kusen, sedangkan material penutupnya sudah menjadi kaca. Pak Subiantoro menuturkan tetap mempertahankan bentuk rumah Joglo ini, karena rumah tersebut merupakan rumah peninggalan orang tuanya, selain itu konstruksi kayu yang menopang atap sebagai ciri khusus dari rumah joglo ini masih dalam kondisi yang sangat baik.

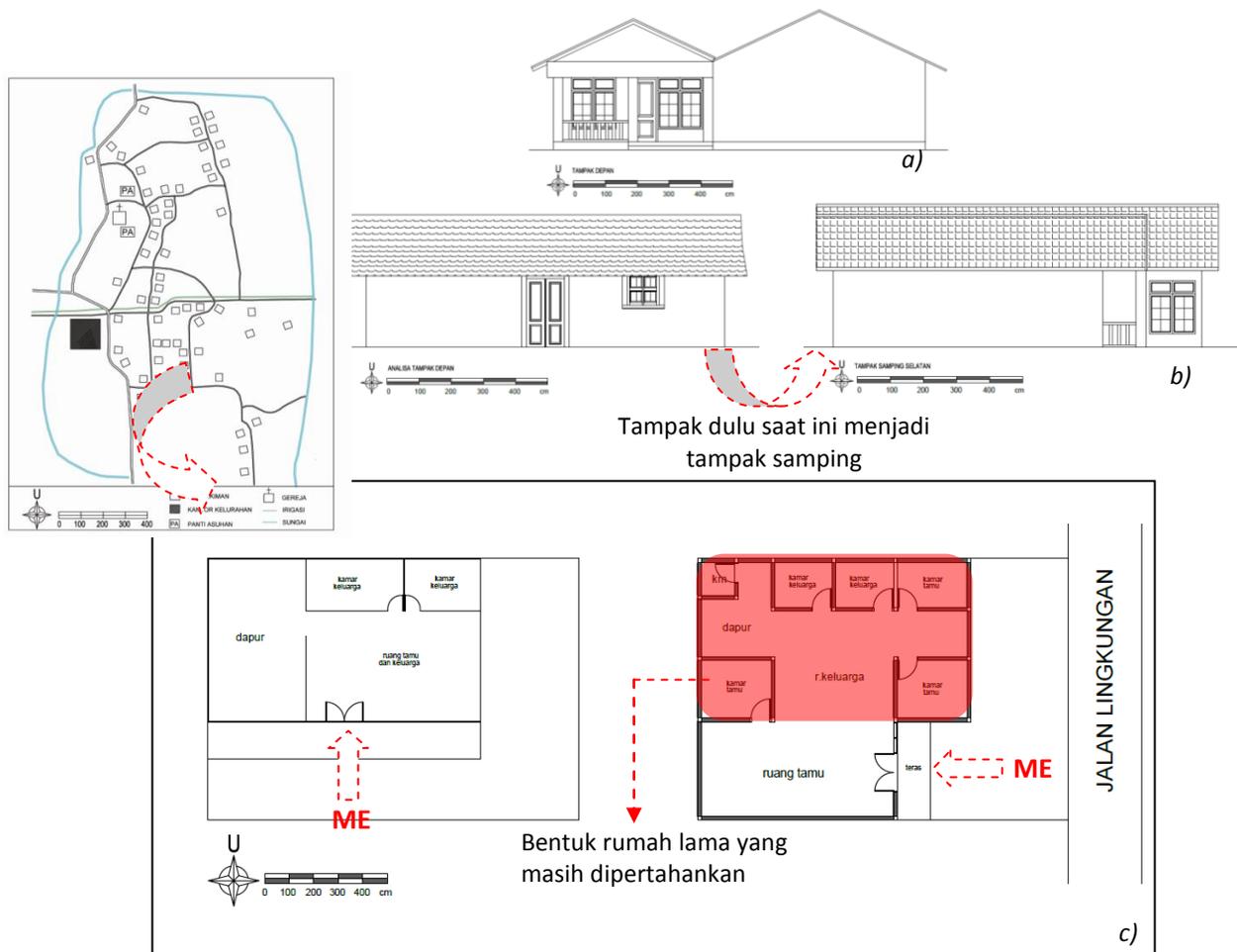
“...saya sebelumnya kerja di Lombok, setelah pensiun diminta bapak saya untuk kembali ke sini. Setelah bapak meninggal saya dititipkan untuk mengurus rumah, karena saudara-saudara saya yang lain tinggal diluar Yogyakarta semua.” (Pak Subiantoro, Penduduk Dukuh Semak, Unit Amatan 1)



*Tampak depan rumah yang mengubah material dinding, pintu dan jendela*

Gambar 5.4 Rumah Pak Subiantoro yang mengubah fasad rumah  
Sumber Dokumentasi Pribadi, 2014

Hal yang sama juga terjadi pada rumah Pak Budiyo. Meskipun pemilik membangun massa baru disisi depan rumah lama, namun rumah lama berupa rumah limasan tetap dipertahankan. Pak Budiyo hanya mengubah fasad serta interior rumah, namun bentuk limasan masih tetap dipertahankan.



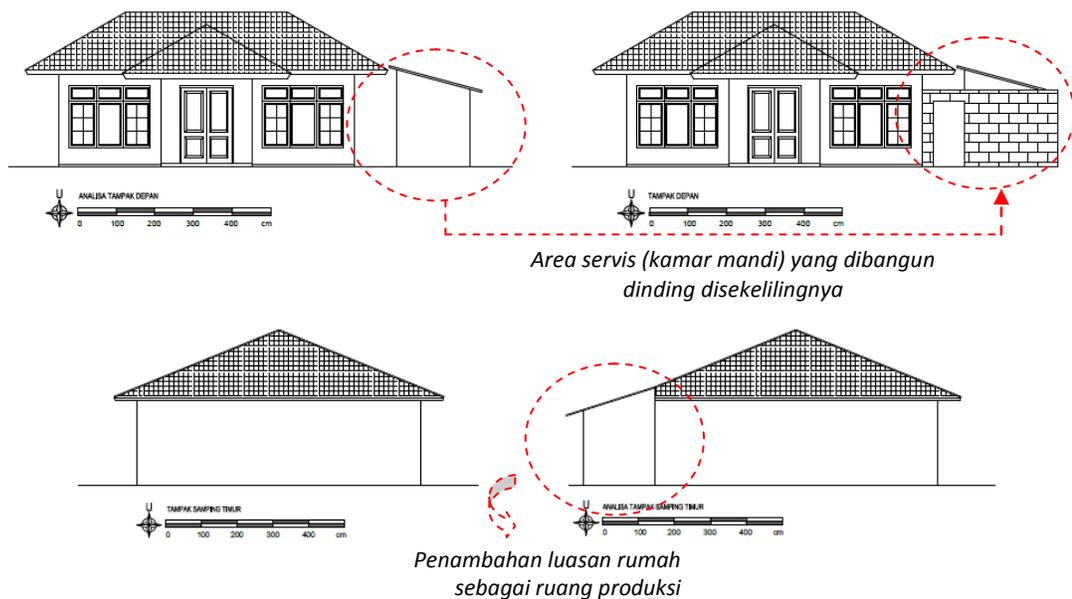
Gambar 5.5 a) Tampak depan rumah Pak Budiyo, b) Perubahan tampak depan dulu menjadi tampak samping, c) Denah rumah Pak Budiyo  
 Sumber Dokumentasi Pribadi, 2013

### b) Mencecil Pembangunan Rumah

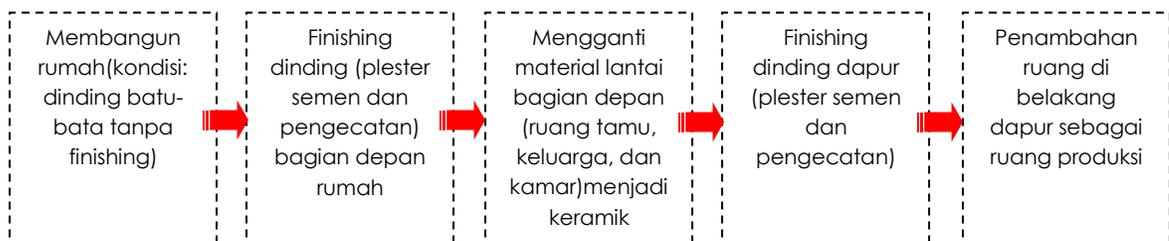
Rumah Ibu Marsih merupakan ibu rumah tangga yang juga memiliki usaha home industry berupa katering. Jasa katering ibu Marsih sering digunakan dalam acara-acara desa dan acara penyambutan wisatawan. Ibu Marsih mengubah rumah yang sebelumnya merupakan rumah kampung, diubah dengan tahapan mengubah dinding dan atap terlebih dahulu, kemudian dengan jarak beberapa tahun kembali memperbaiki rumah dengan melakukan finishing dinding. Selanjutnya beberapa tahun kemudian pemilik menambahkan luasan dari rumah sehingga dapat menambahkan kamar tidur



Tahap terakhir yang dilakukan oleh pemilik terjadi pada tahun 2010 yaitu mengubah material lantai menjadi keramik. Ibu Marsih mengubah rumah bagian demi bagian sampai membentuk rumah secara keseluruhan diartikan mengubah rumah baik fasad maupun isi secara bertahap dengan tidak mempertahankan rumah asli namun juga tidak menghancurkannya, perubahan dilakukan secara bertahap.



Gambar 5.7 Perubahan Rumah Ibu Marsih  
Sumber Dokumentasi Pribadi, 2013



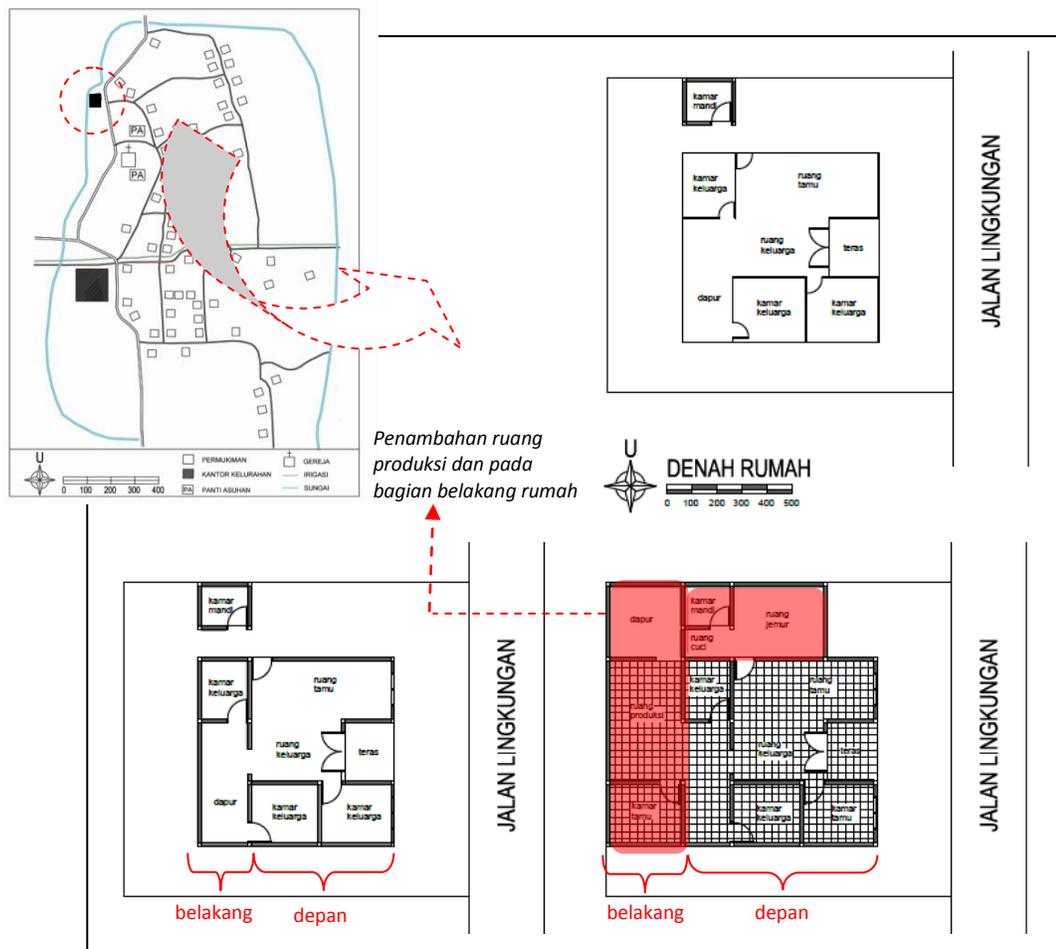
Gambar 5.8 Skema Perubahan Rumah Ibu Marsih mencuil pembangunan rumah  
Sumber Wawancara, 2013

## 2) Memperindah Bagian Depan Rumah

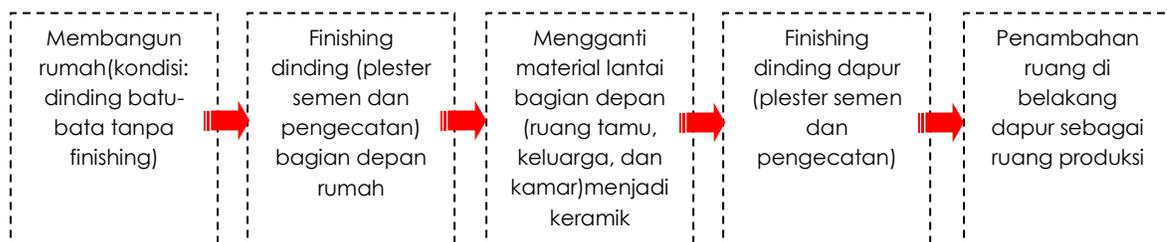
Secara posisi bagian rumah dapat terdiri dari bagian depan dan belakang. Bagian depan merupakan bagian yang paling pertama dilihat dari jalan saat orang lain melintas, sedangkan bagian belakang bukan merupakan bagian utama yang dilihat orang saat melintasi rumah.

Selain itu juga konsep rumah tradisonal Jawa yang umumnya dari bagian depan hingga belakang terdiri dari pendopo, omah, pawon, dan gandhok yang berada disamping rumah. Pendopo serta omah yang berada dibagian depan merupakan bagian induk atau utama sedangkan bagian belakang yang biasanya berupa pawon (dapur) bukan merupakan bagian induk dan hanya pelengkap saja. Menurut Daldjoeni (1985) pada umumnya bangunan dapur adalah bangunan tambahan, dan biasanya bangunan dapur dibuat sesudah bangunan rumah selesai. Dapur atau pawon sebagai bangunan tambahan, tidak dianggap sebagai bangunan pokok atau penting, dan konstruksi bangunan dapur sangat sederhana.

Seperti pada rumah Ibu Marsih, melakukan perubahan diawali dengan mengubah dinding dan atap rumah yang sebelumnya berupa atap kampung dengan dinding bambu, selanjutnya melakukan *finishing* dinding dari bagian terdepan hingga bagian tengah rumah (ruang tamu, ruang keluarga dan kamar), dan bagian belakang rumah (dapur) masih dibiarkan pada tahap unfinishing kemudian berselang beberapa tahun melakukan finishing bagian belakang sekaligus menambahkan ruang pada bagian belakang rumah.



Gambar 5.9 Rumah Ibu Marsih yang mengubah bagian depan kemudian bagian belakang rumah  
 Sumber Dokumentasi Pribadi, 2013



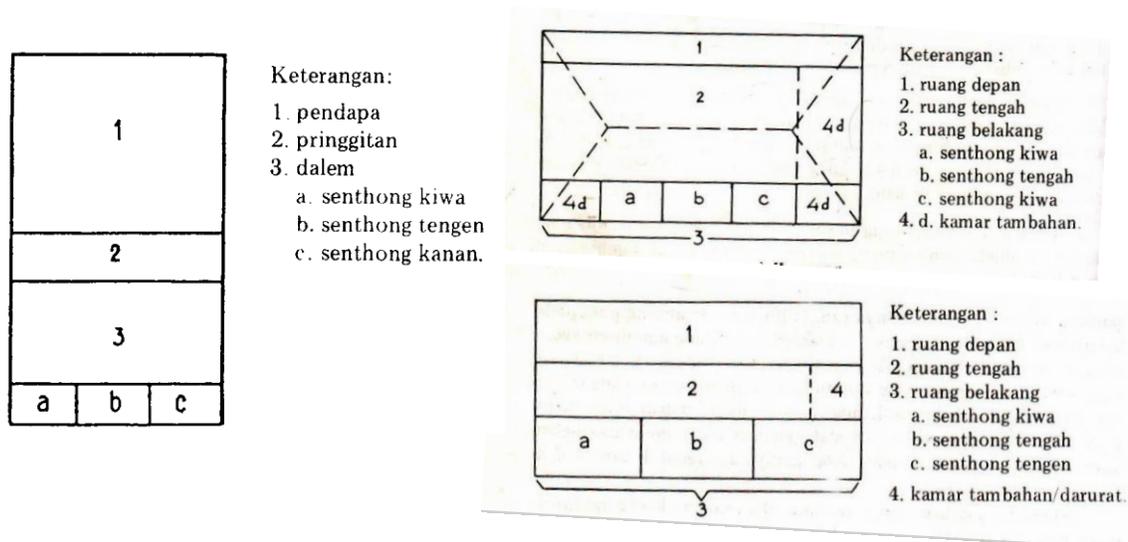
Gambar 5.10 Skema perubahan rumah Ibu Marsih  
 Sumber Wawancara, 2013

### 3) Perubahan Pawon, Pendopo dan Lumbung

Tata ruang rumah Jawa dengan bentuk Joglo pada umumnya terdiri dari *pendopo, pringgitan, dan omah/dalem*.

Pada rumah kampung susunan ruang terbagi menjadi tiga bagian yaitu ruang depan, tengah dan belakang. Ruang belakang terdiri dari *senhong kiwa, senhong tengah* dan *senhong tengen*. Pada ruang belakang terdapat tiga *senhong*, yaitu *senhong kiwa, senhong tengah* dan *senhong tengen*. Sedangkan penambahan *senhong* atau kamar biasanya ditempatkan di sebelah kiri.

Tidak jauh berbeda dengan rumah kampung, rumah limasan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ruang depan, tengah dan belakang. Tetapi ruangan tengah lebih luas dari ruang depan dan belakang. Pada ruang belakang juga terdapat tiga *senhong*, yaitu *senhong kiwa, senhong tengah* dan *senhong tengen*. Sedangkan penambahan *senhong* atau kamar biasanya ditempatkan disebelah kiri *senhong kiwa* dan disebelah kanan *senhong kanan*.



Gambar 5.11 Tata ruang rumah Jawa  
Sumber *Arsitektur Tradisional DIY 1983*

Dalam Mangunwijaya (1988) disebutkan bahwa ruang yang bersifat umum untuk pertemuan antara penghuni dengan masyarakat terdapat dibagian umum/ profan dan disebut pendopo yang berasal dari bahasa India "Mandapa". Pendopo seperti yang telah diuraikan di depan merupakan tempat yang bersifat profan atau umum atau dalam makro kosmos merupakan dunia nyata, yang berarti segala bentuk kegiatan untuk berhubungan dengan orang lain dilakukan (sosialisasi), segala bentuk kegiatan untuk memenuhi kebutuhan akan pengembangan fisik seseorang dalam arti harafiah, maupun kebutuhan untuk mencukupi kebutuhan jasmani agar dapat bertahan hidup di lakukan di dalam pendopo ini. Demikianlah secara filosofis di pendopo inilah terjadi dialog antara yang empunya rumah dengan sanak saudara atau tetangga (bisa juga masyarakat umum), dan ini merupakan suatu cerminan dari gaya hidup orang Jawa yang menunjukkan

adanya suasana guyub rukun, bahkan keadaan ini biasa kita kenal/dengan dengan kata-kata “guyub rukun agawe sentosa”. Konsep inilah yang menunjukkan betapa manusia Jawa mempunyai keterikatan dalam kekerabatan yang sangat tinggi, sehingga dicerminkan dalam bentuk kerukunan (Suseno, 1988) yang akan membuat hidup ini sentausa. Disinilah peran pendopo besar sekali : suatu tempat yang terbuka tapi terlindung dari sengatan sinar matahari dan merupakan tempat yang cukup luas sangat berperan kehadirannya untuk memenuhi konsep kerukunan.

Pada sampel 11 rumah Joglo ini pendopo telah diubah dengan menyekat untuk menjadikan beberapa ruangan lainnya, yaitu dua kamar tidur dan ruang kerja. Pendopo tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat pertemuan atau area publik dimana pemilik rumah menerima tamu yang berkunjung ke rumah, namun saat ini telah berbagi fungsi dengan area privasi dengan membaginya dan menyekat beberapa bagian untuk dijadikan ruangan lain yaitu kamar tidur yang diperuntukkan untuk tamu yang menginap serta ruang kerja.

Dapur dalam bahasa Jawa disebut pawon, mengandung dua pengertian: pertama, bangunan rumah yang khusus disediakan untuk kegiatan masak memasak dan kedua diartikan tungku. Menurut Daldjoeni (1985) pada umumnya bangunan dapur adalah bangunan tambahan, dan biasanya bangunan dapur dibuat setelah rumah selesai. Dapur atau pawon sebagai bangunan tambahan, tidak dianggap sebagai bangunan pokok atau

penting, dan konstruksi bangunan dapur sangat sederhana. Oleh karena itu untuk membuat dapur tidak diperlukan persyaratan yang rumit seperti akan membuat rumah induk yang memerlukan perhitungan waktu (primbon)

Menurut Santosa (2000), pawon atau dapur adalah ruang paling belakang dari tiga bangunan sebaris dengan Omah. Dengan ukuran yang hampir sama dengan bangunan omah, pawon merupakan fasilitas bersama bagi seluruh anggota keluarga untuk berbagi tungku dan berbagi makanan. Sebuah amben besar biasanya berada ditengah ruang. Disitulah para perempuan dari keluarga ini menghabiskan sebagian dari waktunya baik untuk mengerjakan garapan sehari-hari atau sekadar bersitirahat. Disekitar amben biasanya tersusun tungku, rak, bak cuci dan peralatan dapur lain.

Pada tata ruang rumah Pak Subiantoro, dapur telah berada didalam omah tidak lagi berada diluar bangunan omah. Ukuran dapur pun tidak sebesar sebelumnya.

“...sekarang hanya tinggal berdua dengan suami saya, masak ya cuma untuk berdua, jadi dapur yang dulu terlalu besar. Saya pindahkan ke dalam rumah karena sudah tidak pakai tungku lagi, jadi saya pindahkan saja ke dalam rumah.” (Ibu Subiantoro, penduduk Dukuh Semak, Unit Amatan 1)

Rumah yang saat ini hanya dihuni oleh dua orang (orang tua) membuat kebutuhan sehari-haripun tidak terlalu banyak terutama dalam mempersiapkan makanan sehari-hari. Peralatan dapur yang digunakan juga tidak teralu banyak sehingga ukuran dapur yang sudah ada dirasakan terlalu besar bagi pemilik rumah. Alat memasak yang semakin canggih, yaitu tidak

lagi menggunakan tungku, membuat pemilik merasa aman dan nyaman untuk memindahkan dapur ke dalam omah.



Gambar 5.12 Perubahan pendopo dan pawon pada rumah Pak Subiantoro  
Sumber Dokumentasi Pribadi, 2014

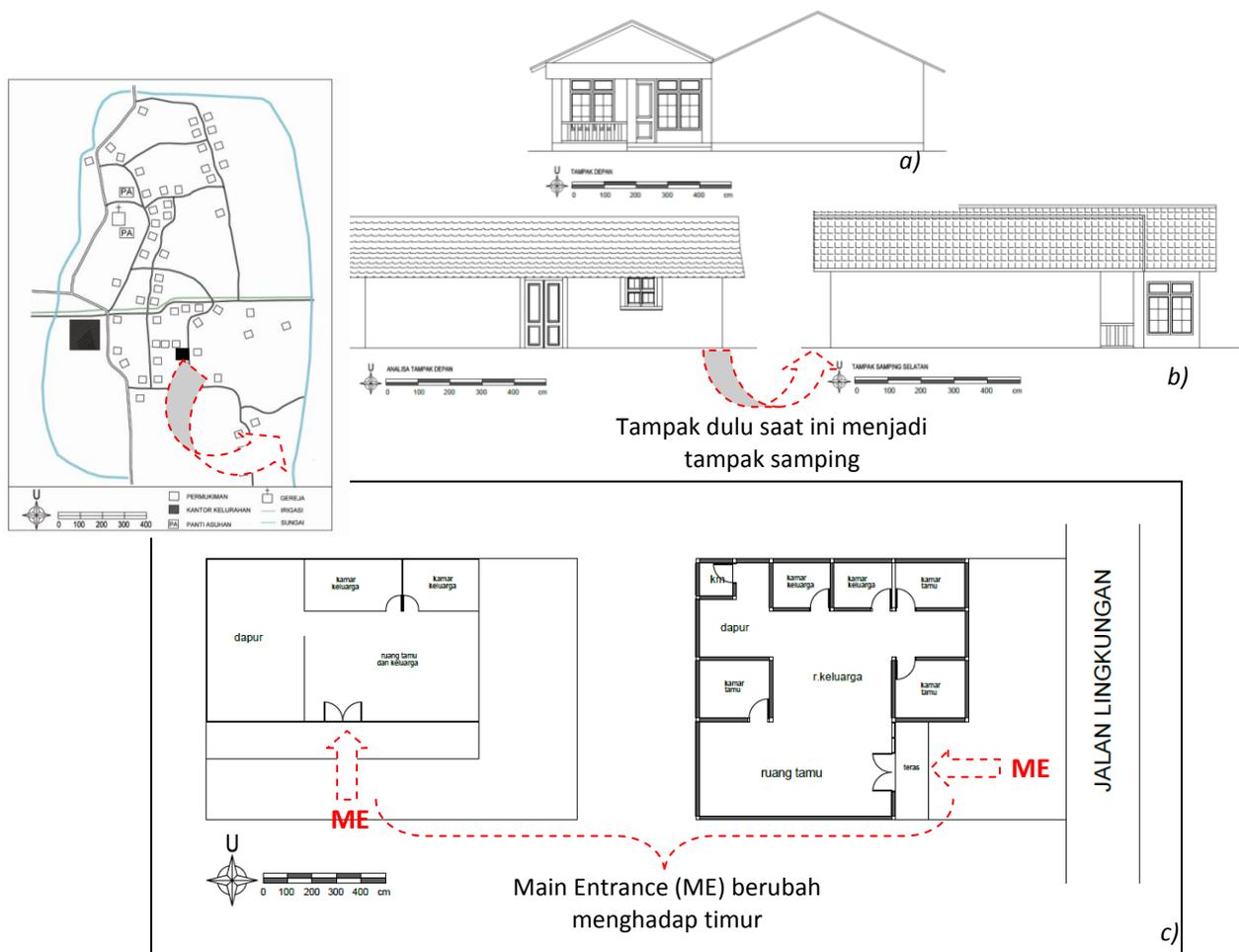
Pada rumah Joglo keluarga petani, senthong kiwo berfungsi sebagai tempat pusaka atau barang-barang keramat. Senthong tengah untuk menyimpan bahan makanan seperti benih padi (gabah), akar-akaran atau umbi-umbian, sedangkan senthong tengen dipakai untuk tidur

Namun pada saat ini tata ruang Omah (dalem sudah berubah) ditandai dengan tidak adanya lagi lumbung yang berada pada senthong tengah. Pada rumah 11 ini, lumbung disebabkan karena mata pencaharian pemilik yang saat ini tidak bekerja lagi sebagai petani. Rumah yang saat ini mereka tempati merupakan rumah waris dari orangtua mereka yang dulu bekerja sebagai petani, sedangkan pemilik saat ini tidak lagi bekerja sebagai petani.

#### **4) Rumah Menghadap Perkembangan Jalan**

Bagi masyarakat Jawa, arah hadap rumah, terutama bangunan tradisional merupakan hal penting. Biasanya rumah Jawa menghadap Utara atau Selatan, yang diartikan sebagai arah masuk bangunan. Arah Utara-Selatan ini dalam konsep kehidupan masyarakat Jawa mempunyai nilai sakral, yang berkaitan dengan kosmologi gunung-laut yang mempunyai arti penting dalam kaitannya dengan arah hadap.

Seperti pada rumah Pak Budiyono Rumah kampung ini pada awalnya menghadap selatan, namun karena jalan yang berkembang justru berada di sisi timur rumah, sehingga pemilik mengubah orientasi rumah yang juga diikuti perubahan-perubahan secara bentuk dan tata ruang rumah. Bangunan lama rumah tetap dipertahankan, perubahan dilakukan dengan menambahkan massa baru yang dibangun bergabung dengan massa bangunan yang lama, dimana massa bangunan yang baru dibangun dengan orientasi timur, menghadap jalan yang berkembang.



Gambar 5.13 Rumah Pak Budiyo yang mengubah arah orientasi  
Sumber Dokumentasi Pribadi, 2013

## 5) Rumah Usaha Kewisataan

Sejak ditetapkan menjadi desa wisata, wisatawan yang datang ke Desa Banjarasri semakin banyak terutama untuk program live in. Semakin banyaknya wisatawan untuk program live in juga dibutuhkan kerjasama dari penduduk setempat dalam menyediakan akomodasi (homestay) bagi wisatawan. Hal tersebut juga disambut baik oleh penduduk setempat. Rumah penduduk pada unit amatan ini menjadikan rumah bukan hanya sebagai

tempat tinggal bagi pemilik namun juga tempat tinggal bagi wisatawan yang berkunjung ke desa tersebut. Untuk menyesuaikan kebutuhan ruang yang tak hanya ditempati oleh pemilik lagi namun juga terdapat kebutuhan wisatawan yang menginap, pemilik rumah melakukan beberapa perubahan di rumah mereka. Perubahan ruang-ruang yang akan digunakan wisatawan masih cukup sederhana. Penambahan yang dilakukan disesuaikan dengan kondisi dari masing-masing rumah penduduk.



Gambar 5.14 Kamar-kamar yang disediakan pemilik rumah untuk tamu menginap

*Sumber Dokumentasi Pribadi, 2013*

Pada unit amatan ini pemilik rumah mengusahakan kamar tidur bagi wisatawan dengan memanfaatkan kamar tidur anak-anak pemilik yang saat ini tidak lagi digunakan karena anak-anak sudah merantau. Selain itu pemilik menambahkan kamar tidur wisatawan bersamaan dengan perbaikan yang dilakukan oleh pemilik pada rumah secara keseluruhan. Saat pemilik ingin memperluas rumah untuk kebutuhan pribadi, pemilik juga menyisipkan rencana untuk menambah kamar tidur meskipun jumlahnya tidak banyak, hanya menambah satu atau dua kamar saja. Cara penambahan kamar juga dilakukan dengan menyekat ruangan yang memiliki luasan yang cukup besar

sehingga memungkinkan untuk dibagi menjadi beberapa ruang untuk dijadikan kamar.

### **6) Perubahan Rumah Guyub Menjadi Rumah Privat**

Guyub dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti rukun, dan berguyub berarti berkelompok; berkumpul. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya nilai guyub dari masyarakat Jawa diaplikasikan dalam ruang pendopo, di pendopo inilah terjadi dialog antara yang empunya rumah dengan sanak saudara atau tetangga (bisa juga masyarakat umum), dan ini merupakan suatu cerminan dari gaya hidup orang Jawa yang menunjukkan adanya suasana guyub rukun, bahkan keadaan ini biasa kita kenal/dengan dengan kata-kata “guyub rukun agawe sentosa”. Konsep inilah yang menunjukkan betapa manusia Jawa mempunyai keterikatan dalam kekerabatan yang sangat tinggi, sehingga dicerminkan dalam bentuk kerukunan yang akan membuat hidup ini sentausa (Suseno, 1983:38-69).

Guyub menjadi salah satu nilai positif yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Nilai kerukunan ini juga ditunjukkan melalui sapaan sehari-hari saat masyarakat berpapasan di jalan atau saat melintasi rumah tetangga.

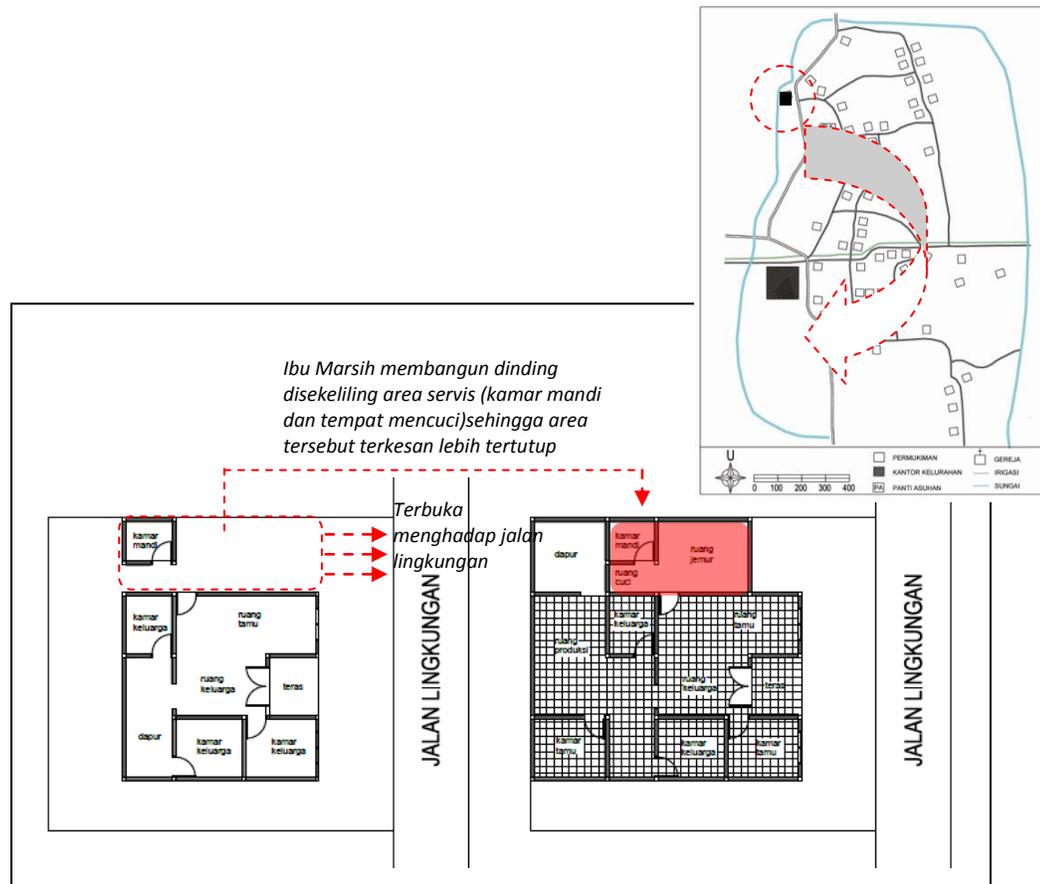
Rumah-rumah pada unit amatan ini sebelumnya sudah sering ditempati wisatawan yang menginap, namun penduduk belum dibekali pengetahuan khusus mengenai bagaimana homestay yang baik. Sampai saat ini persyaratan mengenai bagaimana homestay yang baik masih disusun oleh instansi terkait, namun dalam beberapa kali penyuluhan yang

diselenggarakan Dinas Pariwisata Kulon Progo beserta Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif kepada penduduk Desa Wisata Banjarasri ditekankan bahwa homestay yang baik harus memiliki sanitasi yang baik, hal ini diwujudkan melalui adanya kamar mandi di dalam rumah, ketersediaan air bersih yang cukup serta penyaluran yang cukup di dalam rumah.

Sesuai dengan sosialisasi yang diberikan pemerintah, mengenai syarat-syarat homestay yang baik salah satunya yaitu adanya kamar mandi yang layak yang berada di dalam rumah dan tersedianya air bersih yang cukup. Arahan ini direspon dengan baik oleh penduduk dengan menambahkan kamar mandi di dalam rumah sehingga tamu yang menginap merasa nyaman.

Seperti pada rumah Ibu Marsih, kamar mandi yang terpisah dari bangunan inti rumah disiasati menjadi satu kesatuan melalui membangun tembok disekeliling rumah dan kamar mandi, sehingga terkesan lebih tertutup dan cukup nyaman dan aman untuk digunakan.

Di sisi lain area servis yang terbuka ini menjadi area atau ruang sosial bagi pemilik rumah dengan tetangga yang kebetulan melintas di rumahnya. Tetangga yang kebetulan lewat akan menegur atau menghampiri pemilik rumah yang kebetulan sedang mencuci atau menjemur di area servis ini sehingga tercipta ruang sosial pada area tersebut. Saat area servis pada rumah Ibu Marsih ini dibatasi dengan dinding, menyebabkan adanya pemisah antara ruang sosial lingkungan dengan ruang sosial rumah tersebut.

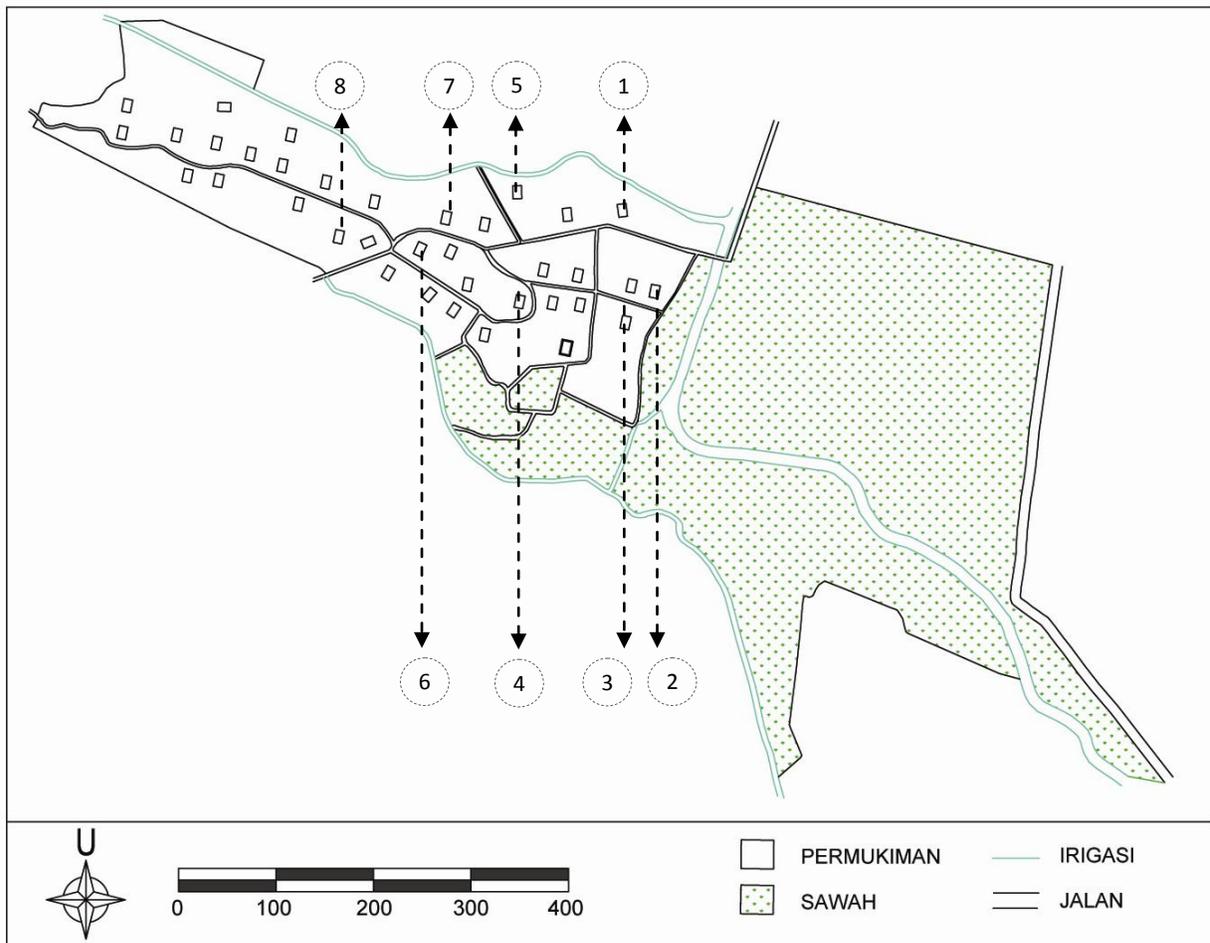


Gambar 5.15 Pembangunan dinding yang mengelilingi area servis rumah Ibu Marsih  
Sumber Dokumentasi Pribadi, 2013

### 5.3 Tema-tema Perubahan Tata Ruang Rumah Unit Amatan 2 (Dukuh Kalijeruk)

#### 5.3.1. Gambaran Umum Unit Amatan 2

Dukuh Kalijeruk merupakan pedukuhan yang paling sering rumah penduduknya dijadikan homestay. Selain letaknya dekat dengan balai desa dan kantor desa wisata, di pedukuhan ini juga terdapat CV. Dolan Desa, badan usaha swasta yang bergerak dibidang pariwisata, yang juga bekerja sama dengan penduduk untuk memenuhi kebutuhan akomodasi wisatawan.



Gambar 5.16 Peta Administrasi Dukuh Kalijeruk  
 Sumber Dokumentasi ribadi dikembangkan dari Peta Adminstrasi Dukuh, 2013

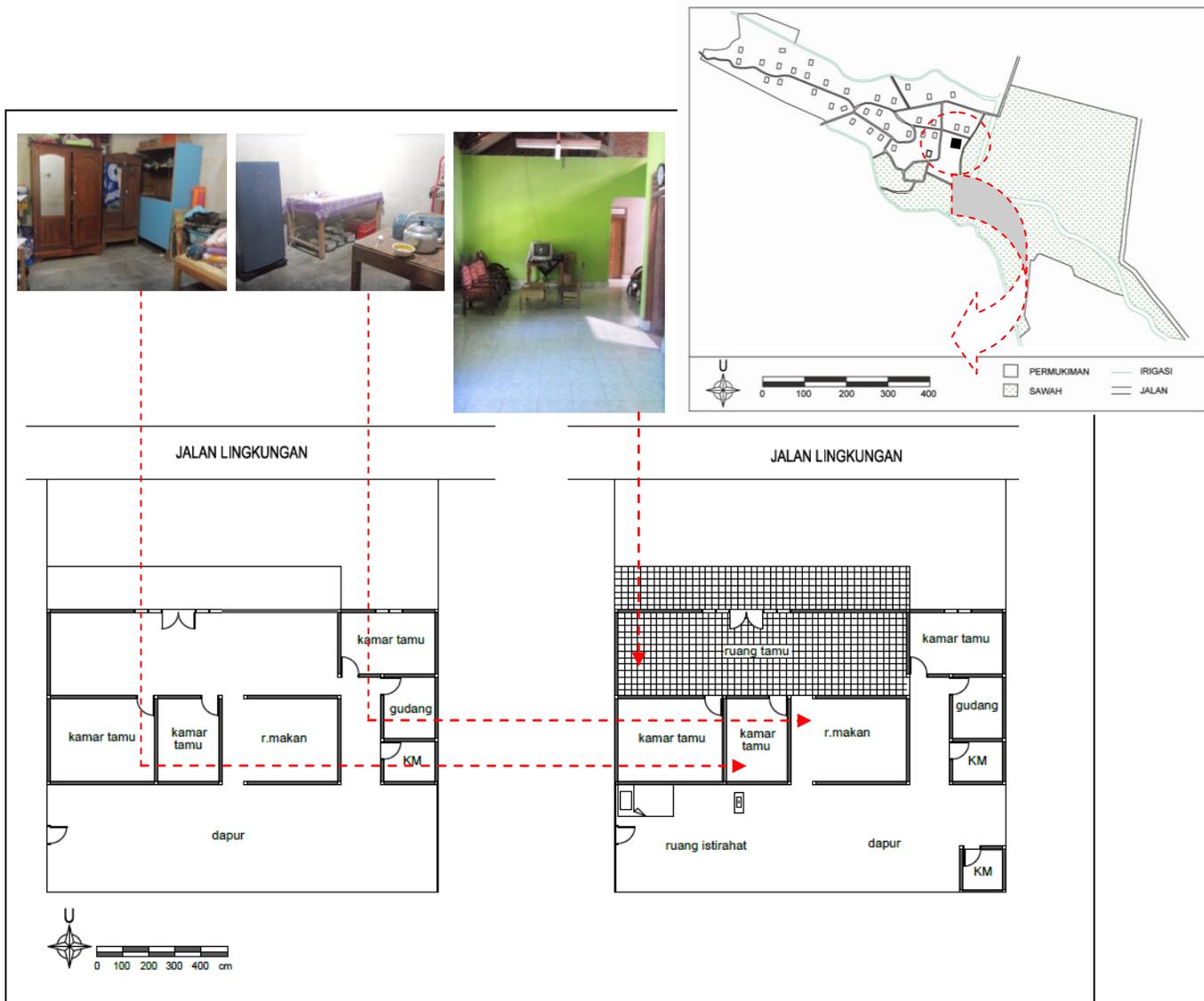
### 5.3.2. Tema-tema Perubahan Rumah Pada Unit Amatan 2

#### 1) Rumah Tumbuh Bertahap

Pada unit amatan dua, penduduk juga mayoritas bekerja sebagai petani, pekerjaan sebagai petani rentan memiliki penghasilan yang tidak menentu tergantung dengan panen yang dihasilkan. Sementara itu kebutuhan penduduk bukan hanya mengubah atau memperbaiki rumah saja, namun juga ada tuntutan lain seperti pendidikan anak ataupun pernikahan anak.

Untuk tetap memenuhi kebutuhan papan atau memperbaiki rumah namun dengan tidak mengganggu kebutuhan lainnya maka pemilik memutuskan untuk memperbaiki rumah dengan cara bertahap.

Seperti rumah Pak Sumaryo, beliau membangun rumah tahap demi tahap. Dimulai dari dengan membangun rumah modern dengan beberapa elemen pembentuk ruang yang masih belum mengalami proses finishing. Seperti dinding yang masih berupa batu-bata dan lantai masih bermaterialkan semen, plafon rumah juga belum dibentuk. Beberapa tahun kemudian pemilik memperbaiki kondisi rumah tersebut dengan menyelesaikan tahap finishing pada dinding hingga dicat dan mengubah lantai menjadi keramik. Namun perubahan material ini hanya terjadi pada ruang tamu dan teras. Dana yang terbatas membuat pemilik harus menentukan prioritas bagian mana dari rumah yang harus terlebih dahulu diperbaiki atau diperindah.



Gambar 5.17 Rumah tinggal Pak Sumaryo yang tumbuh secara bertahap  
*Sumber Dokumentasi Pribadi, 2013*

Begitu juga dengan tempat tinggal Pak Sudiyo. Pak Sudiyo yang berkerja sebagai buruh tani ingin memperbaiki rumahnya yang sebelumnya merupakan rumah kampung dan berdinding bambu. Dana yang terbatas membuat pemilik memutuskan untuk membangun rumah secara bertahap, yaitu dengan mengganti atap serta dinding terlebih dahulu. Dinding rumah juga masih berupa dinding batu-bata yang belum mengalami proses finishing. Pembangunan rumah dengan cara bertahap ini merupakan perwujudan

impian Pak Sudiyo beserta keluarga yang mencoba merealisasikan untuk memiliki rumah dengan kondisi yang lebih baik sehingga rumah lebih layak dan nyaman untuk dihuni terutama saat ada wisatawan yang menginap.



Gambar 5.18 a) Rumah Pak Sudiyo yang mengubah rumah secara bertahap, b) Tampak depan rumah

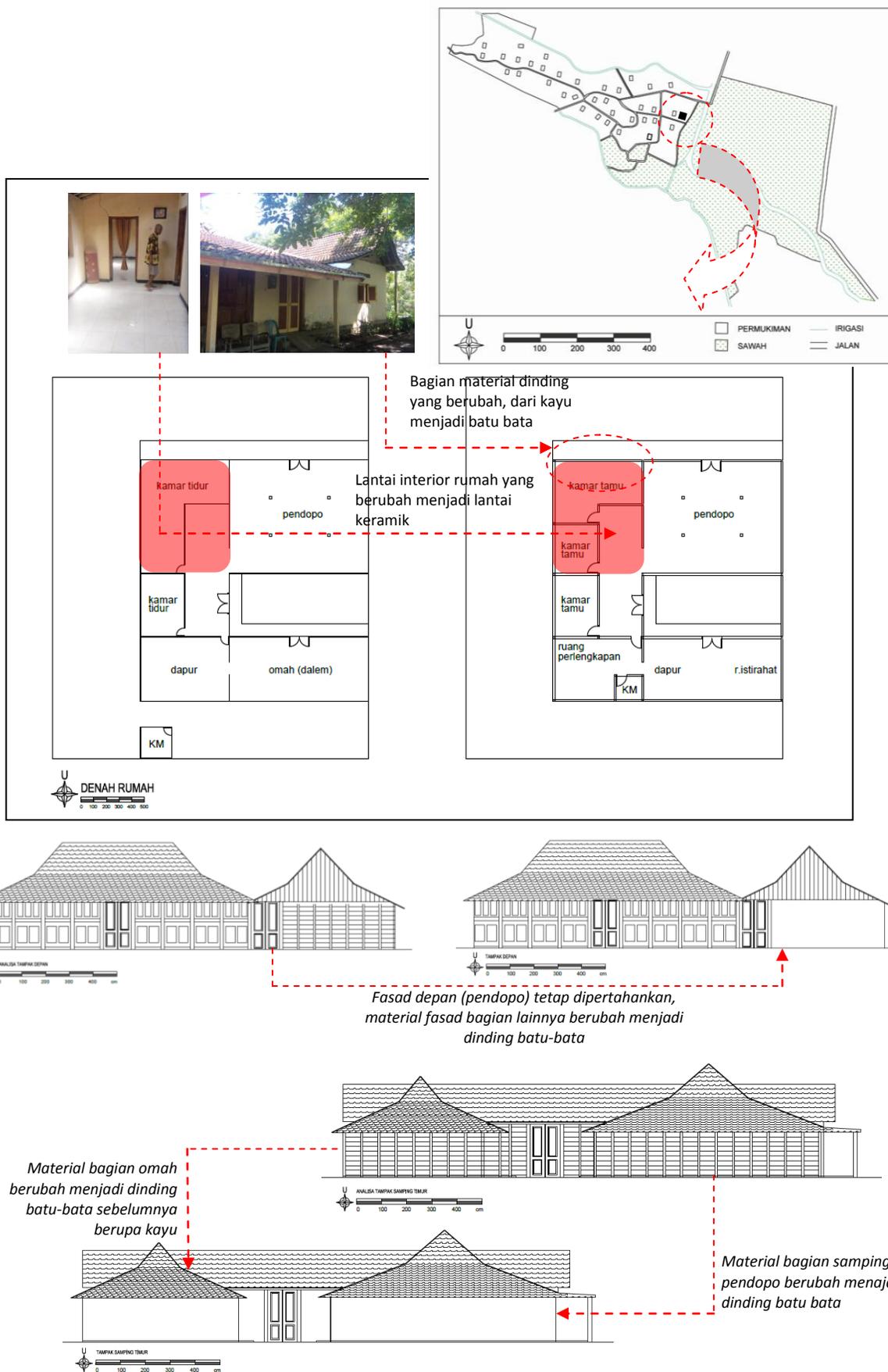
Sumber Dokumentasi Pribadi, 2014

Tema rumah tumbuh bertahap ini terbagi lagi menjadi beberapa bagian yaitu:

**a) Mempertahankan Rumah Asli**

Rumah limasan yang saat ini ditempati oleh Pak Hadi merupakan bangunan warisan dari orang tuanya. Pak Hadi Sumaryo adalah seorang pensiunan guru PNS yang masa kerjanya diperbantukan di SMP Pangudi Luhur Boro, saat ini Pak Hadi hidup bersama dengan sang istri. Ketiga anaknya telah lama merantau di luar Yogyakarta, hanya pada saat libur sekolah atau hari raya anak-anak akan berkumpul di rumah.

Secara keseluruhan bentuk limasan dari rumah ini masih tetap dipertahankan, pintu kayu (gebyog) pada muka rumah masih tetap dipertahankan. Namun sisi-sisi rumah lainnya telah mengalami perubahan material. Pada awal 1990an, Pak Hadi telah mengubah dinding-dinding rumah, hanya pintu kayu depan rumah yang masih dipertahankan. Pak Hadi menuturkan bahwa bentuk rumah limasan ini masih tetap dipertahankan karena kondisinya masih baik terutama konstruksi kayu yang menopang atap limasan.



Gambar 5.19 Rumah pak Hadi yang mengubah fasad kemudian interior dengan menambahkan kamar tidur dengan membagi salah satu kamar  
 Sumber Dokumentasi Pribadi, 2014

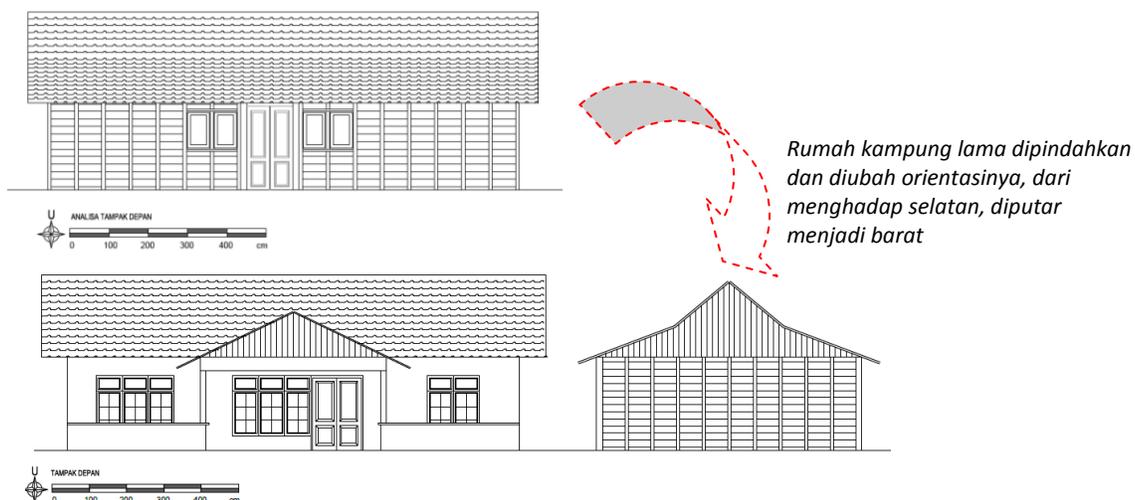
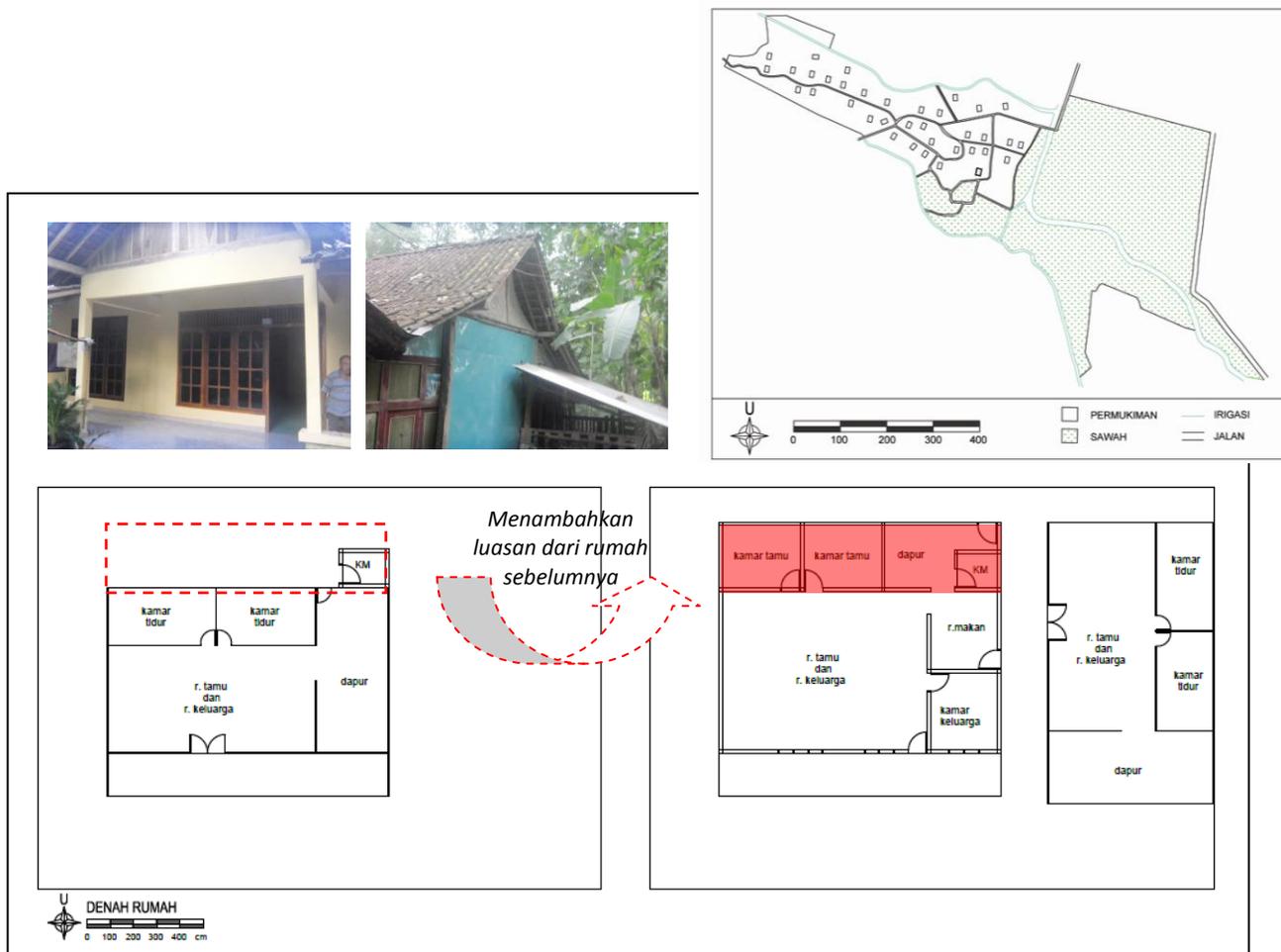
**b) Memindahkan Rumah Asli**

Rumah milik Pak Maryanto ini dibangun pada tahun 2003. Pak Maryanto merupakan pensiunan PNS dan saat ini mengisi aktivitas kesehariannya dengan bertani dan berkebun. Sebelum dibangun pada tahun 2003, di lahan ini berdiri rumah kampung, yang terdiri dari ruang tamu dan keluarga, dua kamar tidur, serta dapur. Namun rumah ini dipindahkan ke sisi timur, sehingga pemilik membangun kembali rumah dari awal. Saat ini rumah limasan tersebut berfungsi sebagai tempat penyimpanan hewan ternak dan perlengkapan bertani pemilik rumah.

Pemilik membangun rumah yang baru dengan memindahkan rumah kampung sebelumnya ke sisi timur rumah. Sehingga pemilik membangun dari awal rumah yang baru pada lahan yang lama. Pemindahan seluruh rumah tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan agar bangunan baru dapat dibangun dan dibentuk lebih leluasa, tidak terikat pada tata ruang atau bentuk dari rumah yang lama. Selain itu kondisi rumah lama yang masih memiliki konstruksi serta material bangunan yang cukup baik sehingga rumah lama tidak dihancurkan, namun dipindahkan sehingga masih dapat dimanfaatkan sebagai tempat menyimpan peralatan bertani, hewan ternak, dan peralatan rumah tangga.

“...ingin rumahnya lebih bagus mba, sudah keinginan lama ingin memperbaiki rumah, tapi baru bisa terlaksana tahun 2003. Rumah kampung saya pindahkan dibantu dengan tetangga. Kondisinya rumah kampung masih baik, jadi masih bisa saya pakai untuk menyimpan alat-alat bertani, hasil kebun, kadang-kadang juga jadi tempat tidur hewan

peliharaan saya...” (Pak Maryanto, penduduk Dukuh Kalijeruk/Unit Amatan 2)

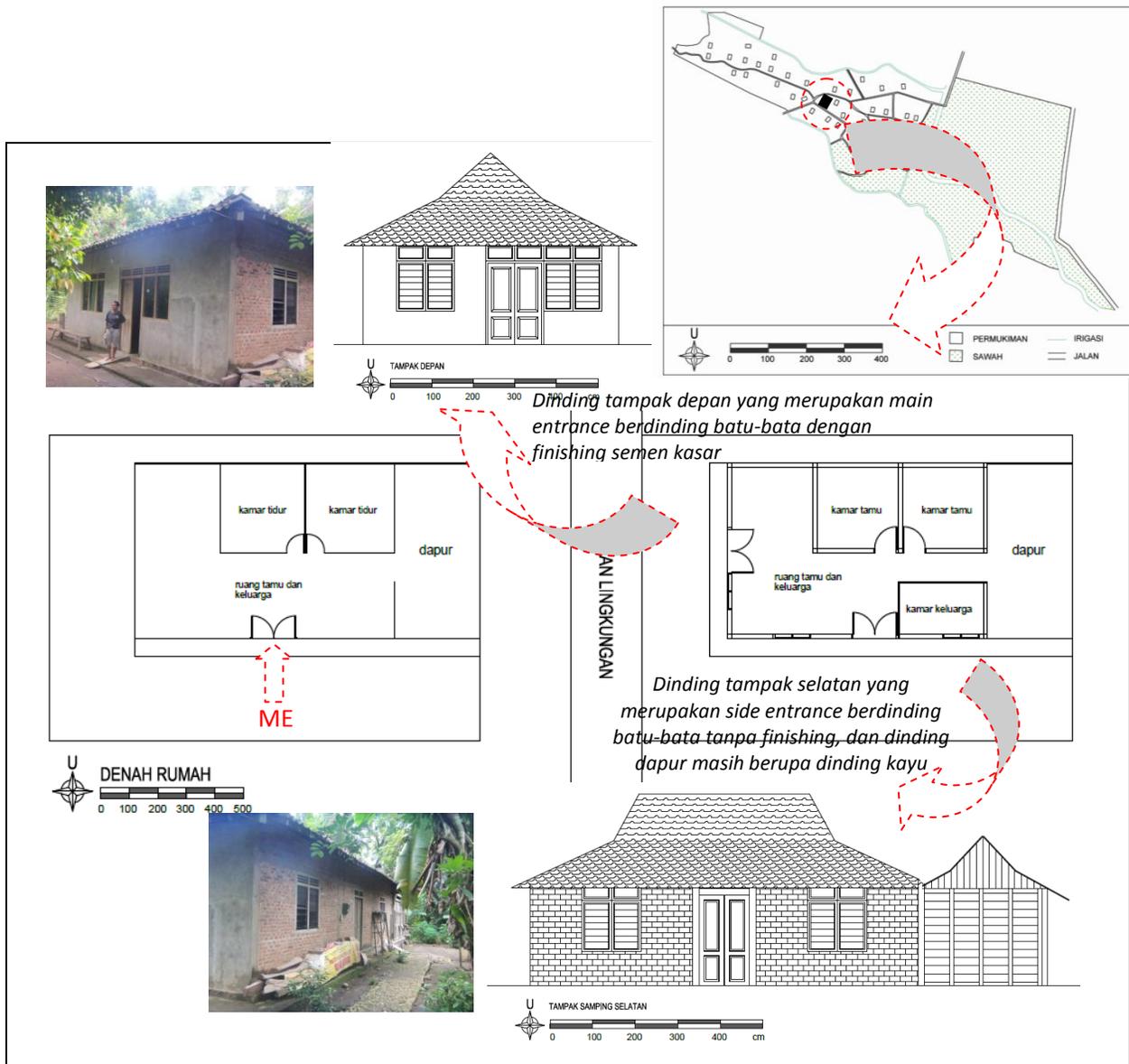


Gambar 5.20 Rumah pak Maryanto, memindahkan rumah lama ke sisi timur dan menambahkan luasan dari rumah  
 Sumber Dokumentasi Pribadi, 2014

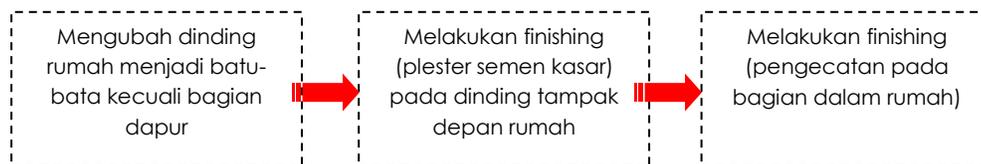
## **2) Memperindah Bagian Depan Rumah**

Konsep rumah tradisional Jawa yang menganggap omah(rumah) merupakan bagian induk dan bagian belakang yang biasanya merupakan pawon dianggap bukan merupakan ruang inti dari rumah, konsep ini juga masih dipegang oleh Pak Marji serta Pak Maryanto sebagai penduduk unit amatan dua.

Rumah Pak Marji dibangun pada tahun 1986 dengan bentuk limasan dengan dinding bambu, pada tahun 2011 Pak Marji yang masih menjabat sebagai kepala dukuh Kalijeruk mengubah bagian atap serta dinding rumah bagian depan terlebih dahulu. Bagian depan terdiri dari ruang tamu dan keluarga, serta kamar tidur. Dinding bambu diubah menjadi dinding batu-bata, pada bagian fasad rumah masih berupa batu-bata asli, sedangkan bagian dalam sudah mengalami proses finishing hingga pengecatan. Bagian belakang rumah yang merupakan dapur sampai saat ini masih menggunakan material bambu sebagai penutup dindingnya, belum ada perubahan yang dilakukan selain mengganti lantai tanah menjadi lantai semen.

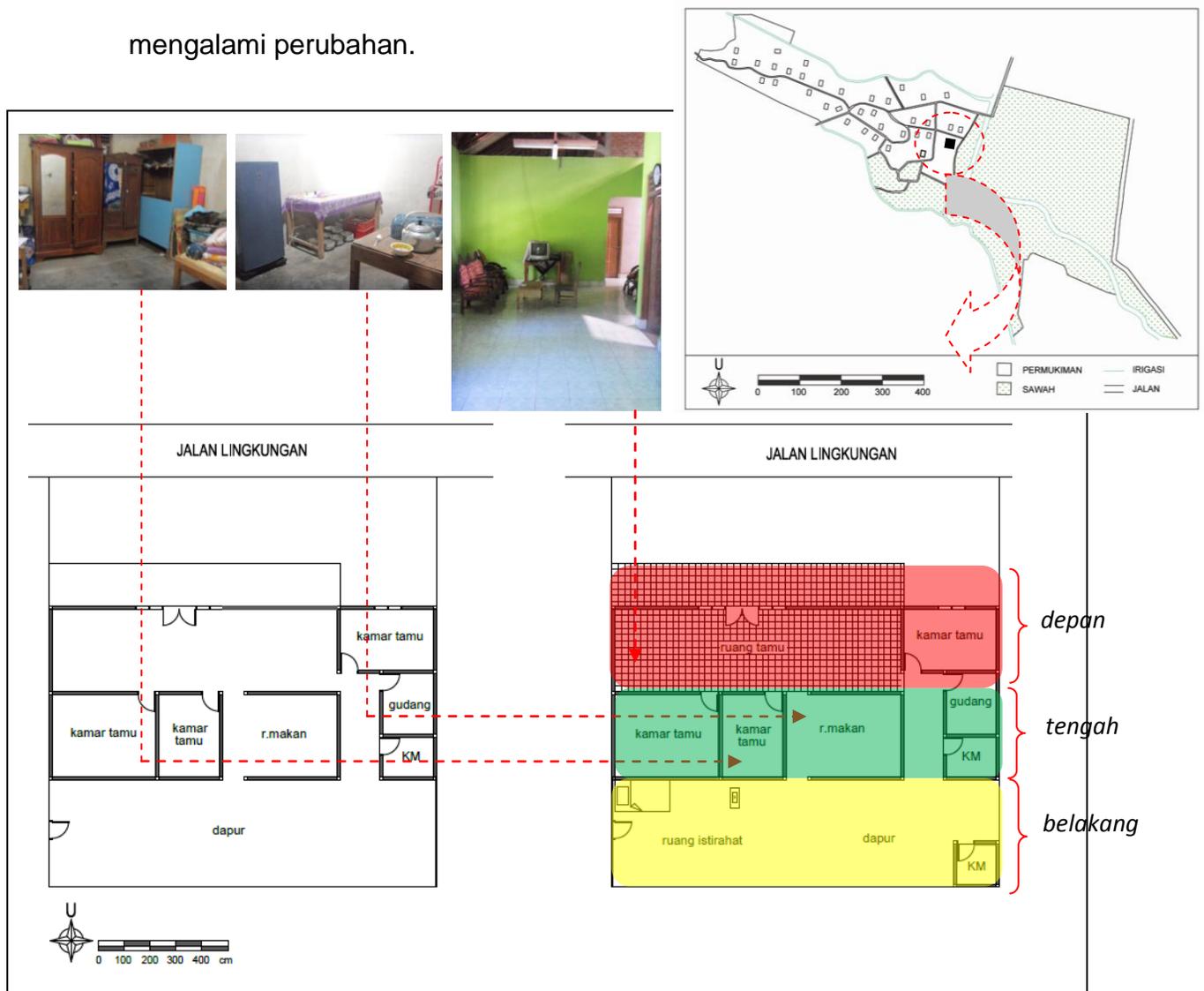


Gambar 5.21 Rumah pak Marji, sudah mengubah bagian depan, tengah rumah, namun belum mengubah bagian belakang  
 Sumber Dokumentasi Pribadi, 2014



Gambar 5.22 Skema Perubahan Rumah Pak Marji  
 Sumber Wawancara, 2014

Begitu juga dengan tempat tinggal Pak Sumaryo yang terlebih dahulu mengubah atau memperbaiki bagian depan rumah. Pak Sumaryo lebih mengutamakan perubahan material lantai keramik pada ruangan terdepan terlebih dahulu, yaitu teras dan ruang tamu. Sedangkan ruang-ruang pada bagian tengah lainnya masih berlantai semen. Begitu juga dengan material dinding yang digunakan, dapur sebagai ruangan yang berada diposisi paling belakang bangunan sampai saat ini masih berdinding bambu, belum mengalami perubahan.



Gambar 5.23 Rumah pak Sumaryo mengalami perubahan bagian depan, tengah kemudian tengah  
*Sumber Dokumentasi Pribadi, 2013*

### 3) Perubahan Pawon

Pak Hadi Pranoto hidup bersama dengan sang istri. Ketiga anaknya telah lama merantau di luar Yogyakarta, hanya pada saat libur sekolah atau hari raya anak-anak akan berkumpul di rumah. Setelah memasuki masa pensiun, dalam kesehariannya Pak Hadi Sumaryo bersama istri bekerja sama membuat jajanan tradisional yang kemudian akan dijual oleh sang istri ke pasar.

Rumah limasan ini terdiri dari dua bagian yaitu pendopo dan omah (dalem). Bagian pendopo berfungsi sebagai ruang penerima tamu serta tempat berkumpul saat acara rutin lingkungan ataupun tempat berkumpul anak-anak peserta live in. Omah(dalem) terdiri dari ruang tidur dan pawon (dapur) yang disekat dengan papan triplek. Pada pawon masih dilengkapi dengan amben, tempat ibu menyiapkan bahan-bahan makanan yang akan dimasak. Pada sisi samping rumah terdapat area gandhok(samping) yang dulu berfungsi sebagai tempat hewan ternak, namun saat ini telah berfungsi menjadi area kamar-kamar tidur. Saat ini terdapat tiga kamar tidur yang pada saat tertentu di tempati oleh wisatawan desa wisata yang menginap. Sebelumnya hanya terdapat dua kamar yang ditempati oleh anak-anak Pak Hadi Pranoto.

Salah satu ruang yang mengalami perubahan yaitu dapur (pawon). Pemilik rumah mengubah tata letak dapur/pawon tidak lagi menjadi suatu bagian ruang yang terpisahkan dari bangunan inti. Dapur saat ini berada di dalam rumah atau berada dibagian omah (dalam). Rumah yang saat ini hanya dihuni oleh dua orang sehingga dalam mempersiapkan kebutuhan makan sehari-hari tidak lagi dibutuhkan peralatan memasak dan peralatan makan yang banyak. Sehingga dapur yang kecil dirasakan sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan makanan sehari-hari bagi pemilik.

Pak Hadi yang tidak lagi memelihara hewan ternak mengubah bagian gandhok yang sebelumnya berfungsi sebagai tempat menyimpan hewan ternak saat ini telah diubah menjadi kamar tidur dari anak Pak Hadi ataupun bagi wisatawan yang menginap serta ruang penyimpanan (gudang).



Gambar 5.24 Perubahan ruang dapur(pawon) pada rumah Pak Hadi  
Sumber Dokumentasi Pribadi, 2013

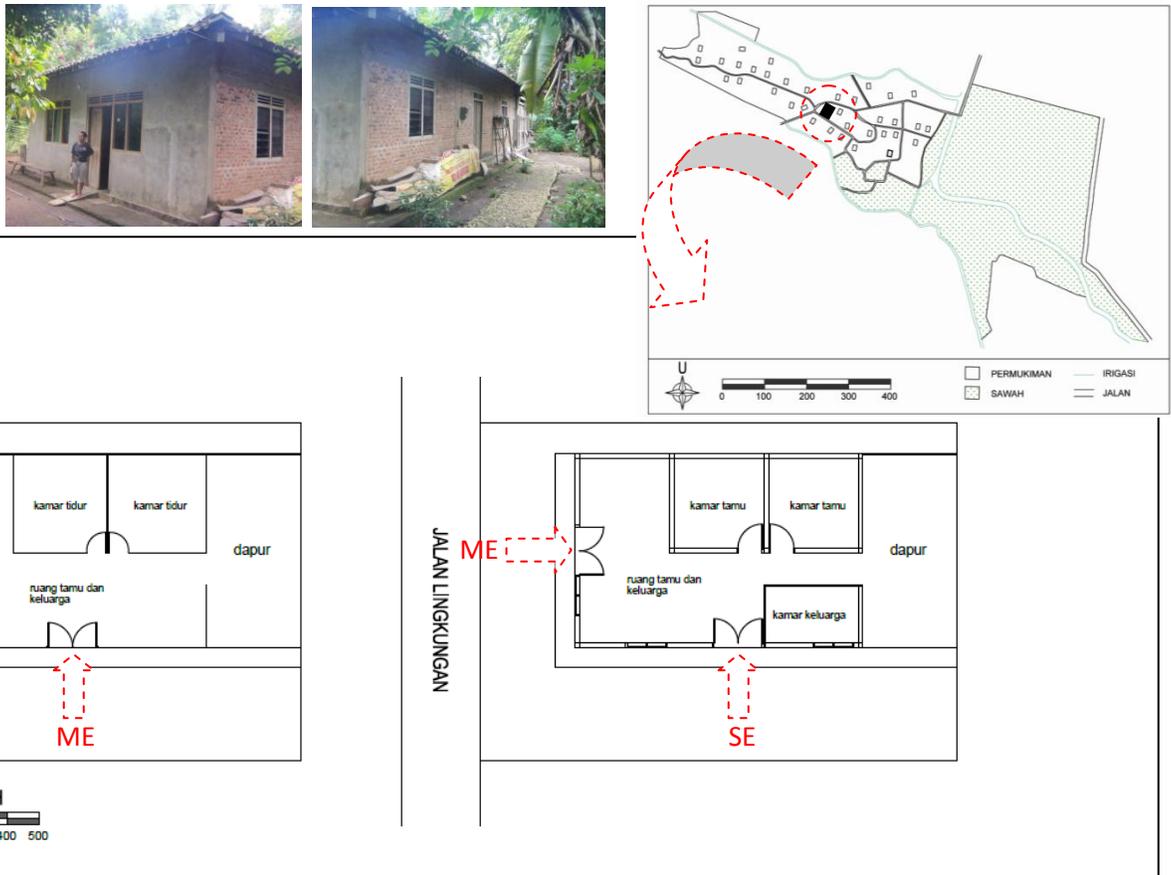
#### 4) Rumah Menghadap Perkembangan Jalan

Biasanya rumah Jawa menghadap Utara atau Selatan, yang diartikan sebagai arah masuk bangunan. Arah Utara-Selatan ini dalam konsep kehidupan masyarakat Jawa mempunyai nilai sakral, yang berkaitan

dengan kosmologi gunung-laut yang mempunyai arti penting dalam kaitannya dengan arah hadap.

Seperti pada rumah Pak Marji, sebelumnya rumah ini memiliki arah hadap ke selatan, namun karena jalan yang berkembang justru berada disisi barat rumah sehingga pemilik rumah mengubah arah orientasi rumah ke barat sehingga muka depan rumah dapat terlihat dari jalan.

Namun pintu masuk yang berada pada sisi selatan bangunan masih dipertahankan dan dijadikan pintu samping rumah.



Gambar 5.25 Rumah Pak Marji, mengubah orientasi rumah, pintu pada oientasi lama dijadikan pintu samping  
*Sumber Dokumentasi Pribadi, 2014*



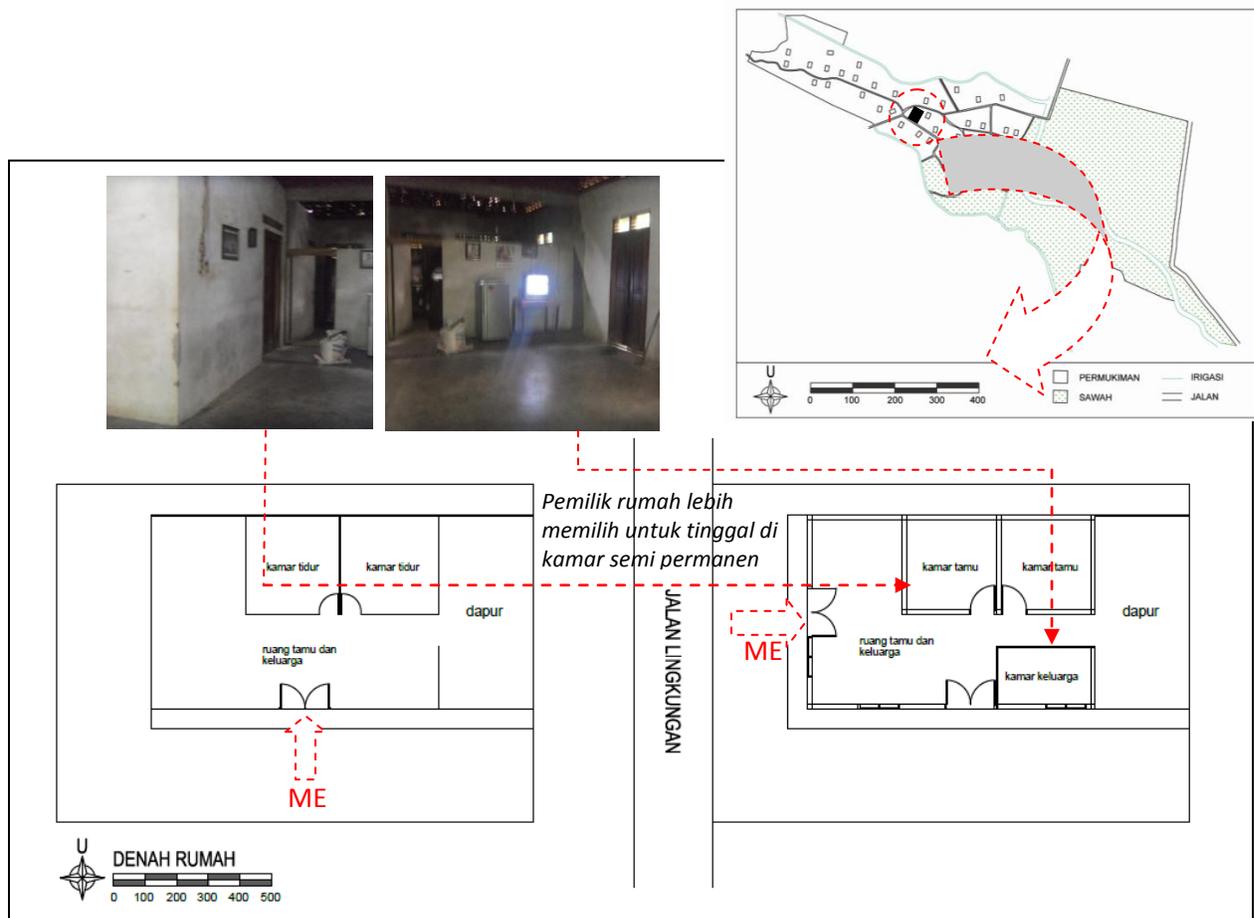
Gambar 5.26 Perubahan tampak depan menjadi samping, dan sebaliknya pada rumah Pak Marji  
*Sumber Dokumentasi Pribadi, 2014*

## 5) Rumah Usaha Kewisataan

Seperti pada unit amatan 1, pada unit amatan 2 ini juga penduduk memanfaatkan rumah sebagai tempat usaha berupa homestay. Penduduk memanfaatkan ruang yang sudah ada dalam rumah mereka atau membuat kamar baru untuk mencukupi kebutuhan tamu yang menginap. Letak unit amatan yang berada dekat dengan balai desa dan kantor wisata desa, serta pada unit amatan ini terdapat badan usaha swasta pariwisata, yaitu CV.Dolan Desa yang juga bekerjasama dengan penduduk pada unit amatan ini untuk bekerja sama dalam pengadaan homestay bagi wisatawan.

Dengan kehadiran wisatawan yang menginap di rumah-rumah penduduk, pemilik rumah justru bersedia memindahkan kamar yang akan digunakan bagi keluarga ke kamar semi permanen. Seperti pada rumah Pak Marji,

Pak Marji justru membuat kamar semi permanen sebagai tempat beristirahat sehari-hari, sedangkan wisatawan yang menginap dipersilahkan untuk menempati kamar-kamar yang sebelumnya sudah tersedia.

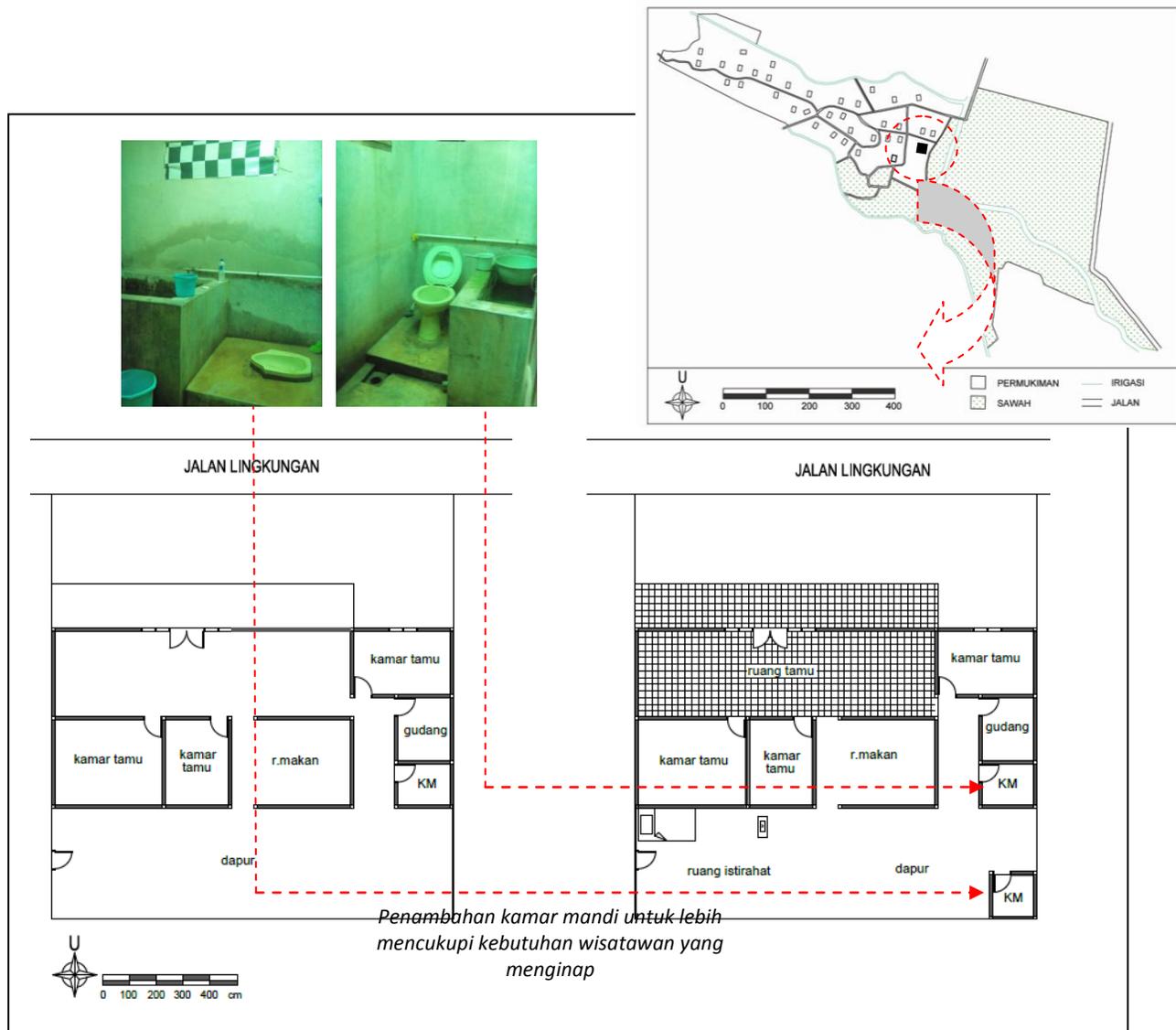


Gambar 5.27 Pak Marji menambahkan kamar semi permanen sebagai tempat keluarga beristirahat  
*Sumber Dokumentasi Pribadi, 2014*



#### **6) Perubahan Rumah Guyub Menjadi Rumah Privat**

Sesuai dengan sosialisasi yang diberikan instansi terkait, yaitu Dinas Pariwisata Kulon Progo mengenai syarat homestay yang baik salah satunya yaitu adanya kamar mandi yang layak yang berada di dalam rumah dan tersedianya air bersih yang cukup. Arahan ini direspon dengan baik oleh penduduk pada unit amatan dua ini dengan membuat kamar mandi di dalam rumah sehingga tamu yang menginap merasa nyaman ataupun menambahkan, karena jumlah orang yang akan menggunakan kamar mandi bertambah, bukan hanya pemilik rumah namun wisatawan.



Gambar 5.29 Penambahan Kamar Mandi pada rumah Pak Sumaryo  
 Sumber Dokumentasi Pribadi, 2013

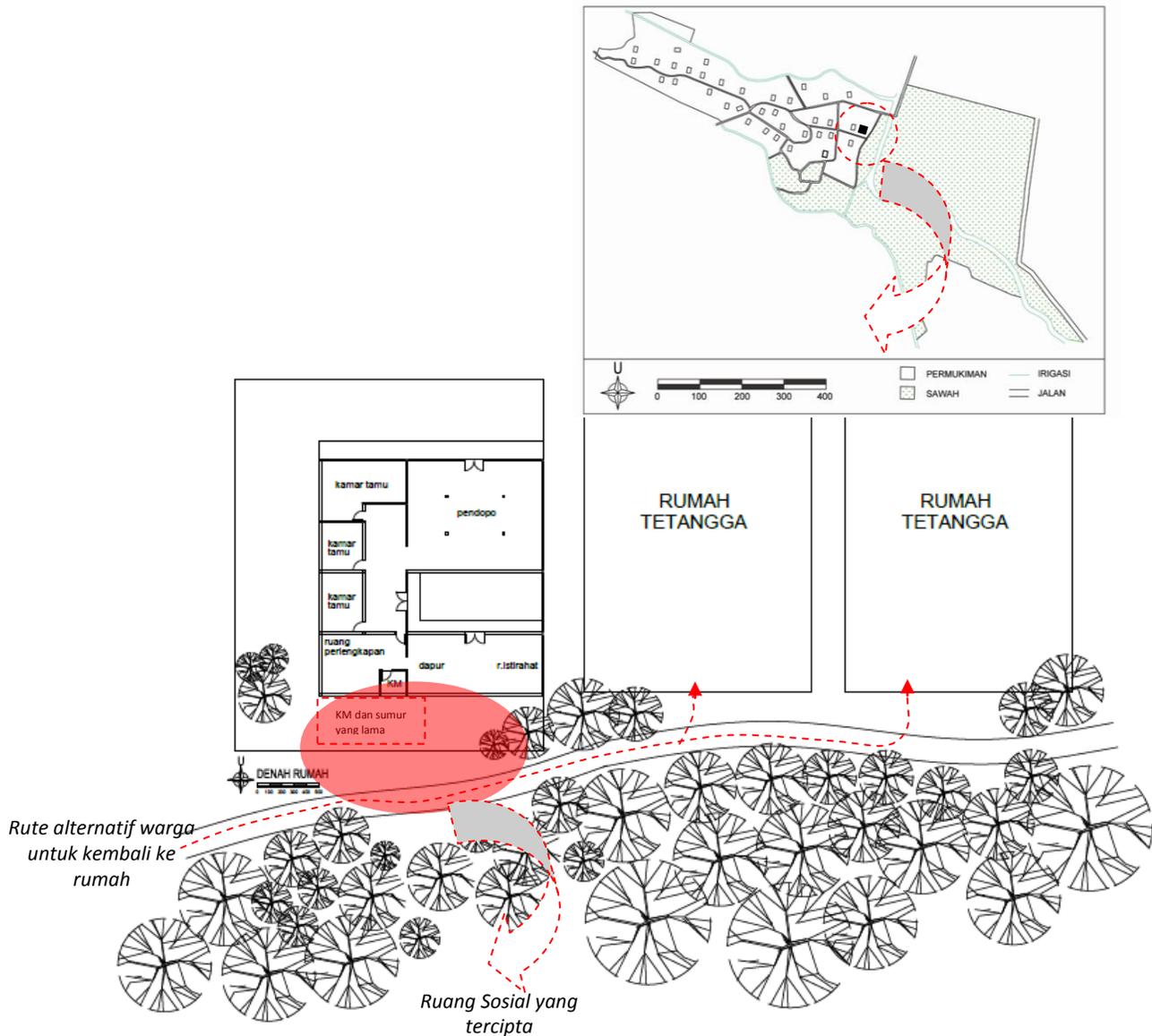
Seperti Pak Sumaryo yang menambahkan kamar mandi di bagian belakang rumah (dapur) karena satu kamar mandi yang sebelumnya sudah tersedia di dalam rumah dirasakan kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang menginap.

Begitu juga pada rumah Pak Hadi, kamar mandi yang sebelumnya berada diluar rumah saat ini tidak digunakan lagi. Pak Hadi membangun kamar mandi di dalam rumah disebelah pawon (dapur).

Kamar mandi yang sebelumnya berada di belakang rumah juga dengan sumur dan area servis lainnya (tempat mencuci pakaian dan peralatan makan) saat ini tidak berfungsi lagi. Air dari sumur sudah dialirkan langsung ke dalam rumah.

Area belakang rumah yang berbatasan langsung dengan kebun merupakan jalur alternatif pulang ke rumah bagi tetangga disekitarnya. Jarak tempuh yang cenderung relatif dekat dibandingkan dengan harus melewati jalan lingkungan membuat warga lebih memilih melewati jalan tersebut. Saat melintasi area belakang ini terkadang penduduk akan bertemu satu sama lain yang kebetulan sedang melakukan aktivitas srvis, misalnya mencuci baju atau sedang menimba air, sehingga area tersebut juga menjadi ruang sosial bagi warga.

Saat area servis ini dipindahkan ke dalam rumah, ruang sosial yang menjadi salah satu ruang bagi warga untuk saling bertegur sapa menjadi tidak berfungsi seperti dulu lagi.



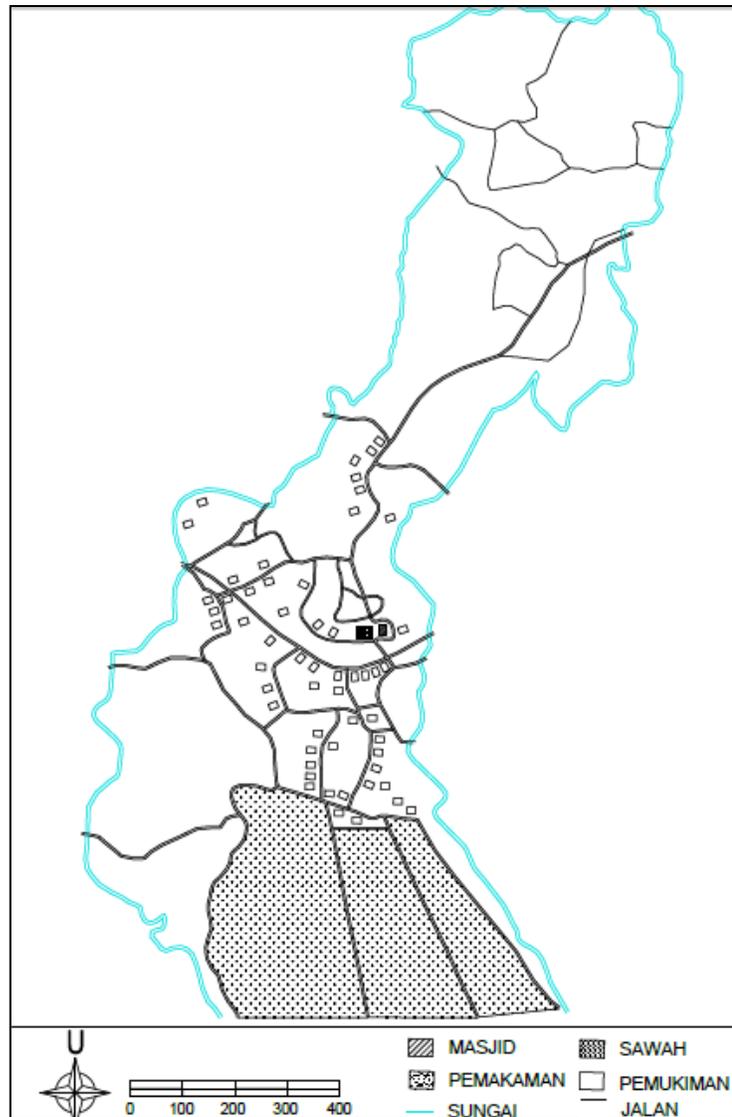
Gambar 5.30 Pak Hadi memindahkan area servis ke dalam rumah  
 Sumber Dokumentasi Pribadi, 2014

## 5.4 Tema-tema Perubahan Tata Ruang Rumah Unit Amatan 3 (Dukuh Kalisoka)

### 5.4.1. Gambaran Umum Unit Amatan 3

Tata guna lahan di unit amatan ini didominasi dengan wilayah pertanian dan perkebunan. Lahan pertanian inilah yang menjadi lahan pekerjaan bagi

penduduk setempat, baik sebagai pemilik maupun sebagai buruh tani. Serta perkebunan yang selalu diusahakan oleh penduduk sehingga hasilnya juga menjadi komoditi yang dapat meningkatkan ekonomi penduduk.



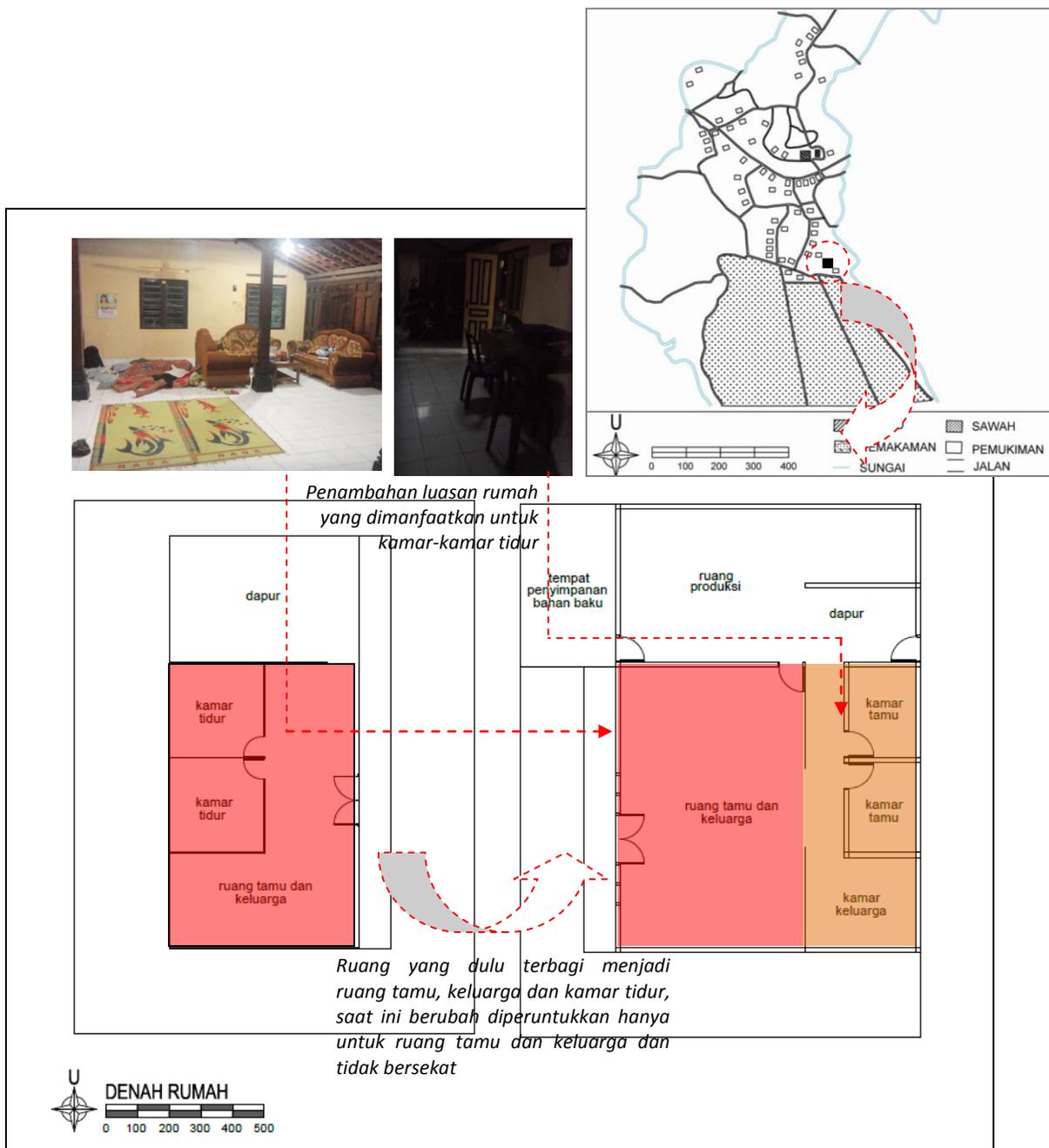
Gambar 5.31 Peta Administrasi Dukuh Kalisoka  
 Sumber Dokumentasi Pedukuhan dikembangkan dari Peta Administrasi Dukuh, 2013

### 5.4.2. Tema-tema Perubahan Rumah Pada Unit Amatan 3

#### 1) Rumah Tumbuh Bertahap

##### a) Mempertahankan Rumah Asli

Pak Rahmat bekerja sebagai staf pemerintahan di kantor kelurahan selain itu juga sebagai pengusaha keripik slondok skala *home industry*. Bentuk asli rumah limasan ini tetap dipertahankan, perubahan terjadi pada material dinding yang digunakan pada beberapa ke tiga sisi bangunan, sedangkan bagian depan (muka) tetap berupa dinding kayu. Dinding yang sebelumnya merupakan dinding kayu saat ini diubah menjadi batu-bata. Selanjutnya perubahan dilakukan dengan menambahkan luasan dari rumah yang terdiri dari kamar tidur yang sebelumnya berada disisi barat dan kamar tidur yang diperuntukkan untuk wisatawan yang menginap. Dapur juga diperluas sebagai respon atas meningkatnya usaha produksi keripik slondok yang dikelola oleh pemilik sehingga membutuhkan dapur yang lebih luas. Serta memisahkan antara dapur keluarga dengan dapur produksi.



Gambar 5.32 Perubahan fasad rumah dan menambahkan luasan dari rumah namun tetap mempertahankan bentuk aslinya  
Sumber Dokumentasi Pribadi, 2013

**b) Mencicil Pembangunan Rumah**

Rumah ini merupakan tempat tinggal Pak Hartoyo beserta istri, anak-anaknya sudah berumah tangga dan merantau ke luar Yogyakarta. Saat ini rumah hanya ditempati oleh Pak Hartoyo dan istri. Selain menjabat sebagai kepala dukuh Kalisoka, Pak Hartoyo juga bekerja sebagai pelaku industri rumah tangga, yang mengelola makanan dan minuman sehat berbahan baku pisang biji. Usaha ini dimulai saat keprihatinan Pak Hartoyo akan komoditas pisang biji yang banyak ditemukan di dukuh Kalisoka, tapi tidak dimanfaatkan dengan baik. Penduduk malas untuk mengolah pisang tersebut, bahkan beliau menuturkan diberikan pisang tersebut secara gratis saja penduduk belum tentu mau menerima, karena memang pisang tersebut sulit untuk diolah. Berangkat dari hal tersebut, Pak Hartoyo mencoba sedikit membeli pisang biji dari penduduk dan mengolahnya menjadi makanan dan minuman. Makanan dan minuman ini ditawarkannya ke warung-warung di desa dan mendapat respon yang baik. Secara bertahap usahanya pun berkembang dan Pak Hartoyo pun dapat membeli alat-alat produksi yang lebih baik. Beliau juga aktif mengikuti bazar pangan yang sering diadakan oleh dinas terkait atau Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Rumah Pak Hartoyo terdiri dari dua lantai, lantai satu merupakan teras, warung, ruang pertemuan, dapur, ruang produksi, dan

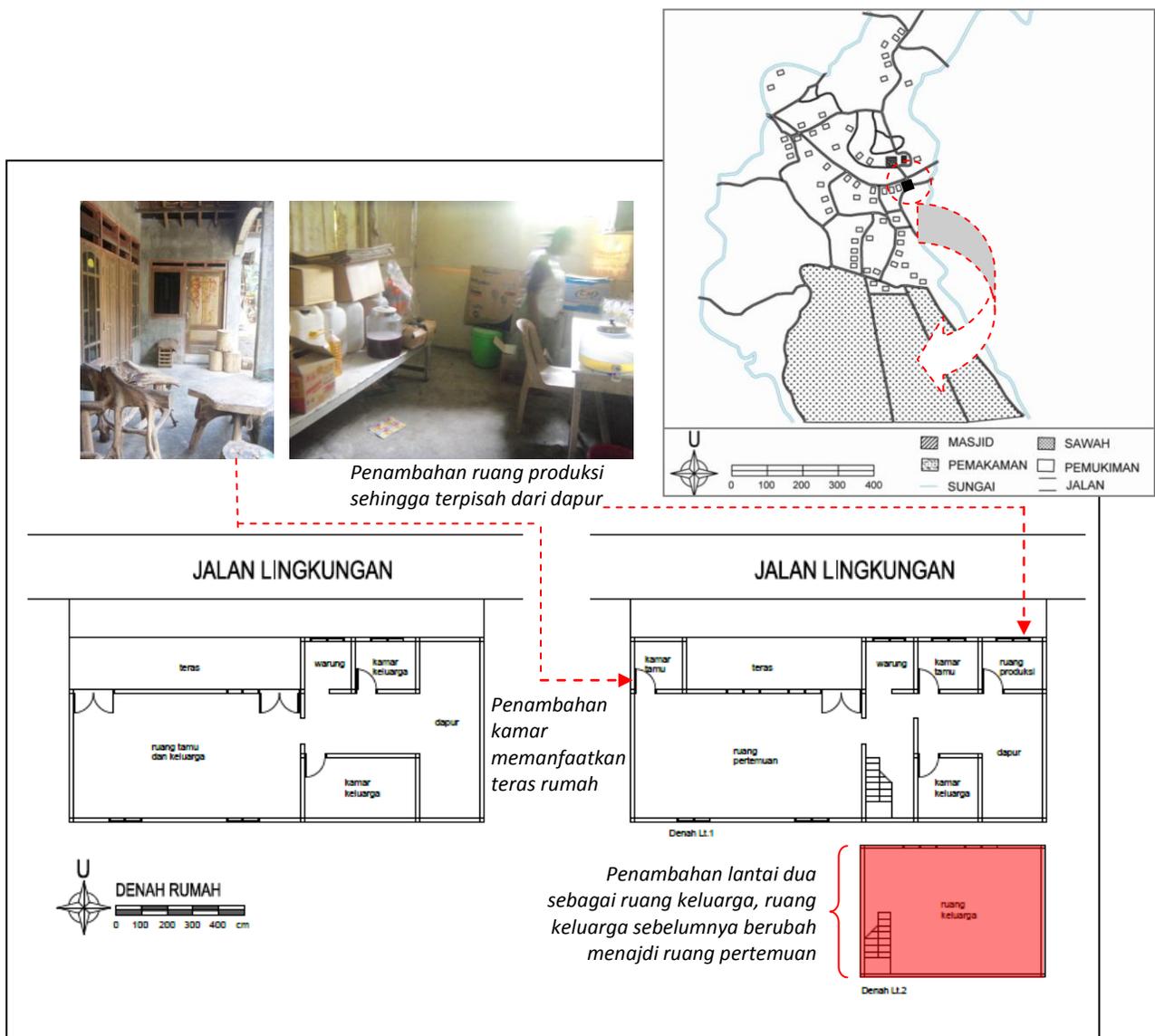
kamar mandi. Lantai dua merupakan ruang keluarga. Pada tahun 2007 mengubah atap, dinding menjadi batu-bata dan lantai rumah. Sebelumnya dinding masih bermaterialkan bambu dan kayu. Saat ini dinding telah berubah menjadi dinding batu-bata dengan plester semen kasar. Seluruh bagian rumah masih belum memasuki tahap finishing.

Pada tahun yang sama juga pemilik membangun lantai dua yang berfungsi sebagai ruang keluarga. Karena pekerjaan Pak Hartoyo yang menjabat sebagai kepala dukuh, sehingga rumahnya sering menjadi tempat perkumpulan penduduk dukuh setempat. Beliau pun memindahkan ruang keluarganya dilantai dua sehingga baik aktivitas keluarga dan perkumpulan warga tidak mengganggu satu sama lain. Pada saat rombongan wisatawan datang, ruang pertemuan ini juga menjadi area display bagi hasil produksi makanan dan minuman sehat yang diproduksi.

Selain itu juga Pak Hartoyo menambahkan satu kamar di bagian depan rumah, dengan memanfaatkan teras rumah. Kamar ini diperuntukkan bagi wisatawan yang menginap. Sehingga rumah ini dapat menyediakan dua kamar bagi wisatawan. Pada tahun 2010 perubahan yang dilakukan yaitu membatasi antara ruang produksi dan dapur tidak menjadi satu lagi, sehingga proses produksi lebih higienis.



Gambar 5.33 Skema Perubahan rumah Pak Hartoyo  
Sumber Wawancara, 2014



Gambar 5.34 Perubahan rumah Pak Hartoyo yang dilakukan tahap demi tahap hingga membentuk rumah secara keseluruhan  
Sumber Dokumentasi Pribadi, 2014

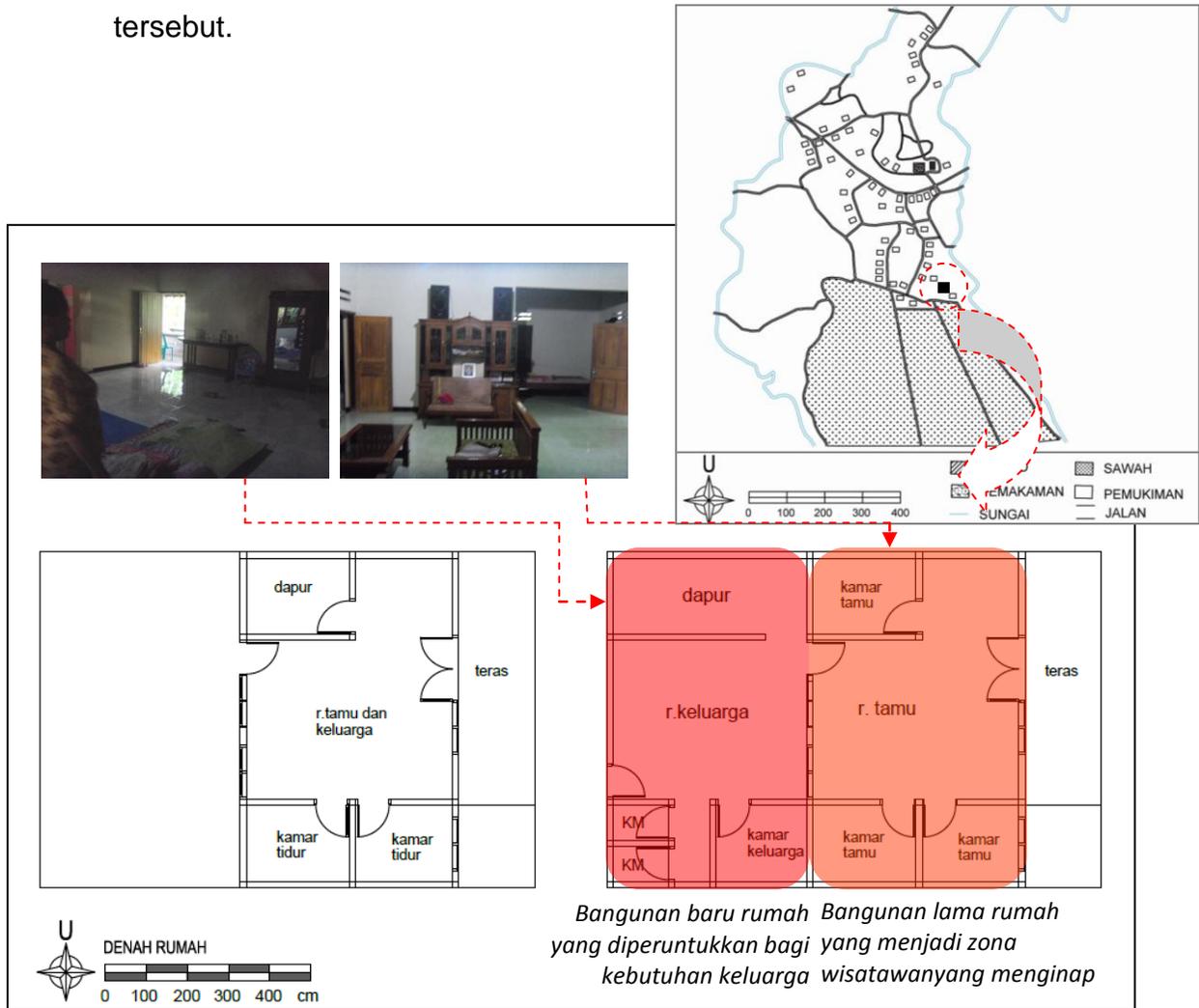
## **2) Memperindah Bagian Depan Rumah**

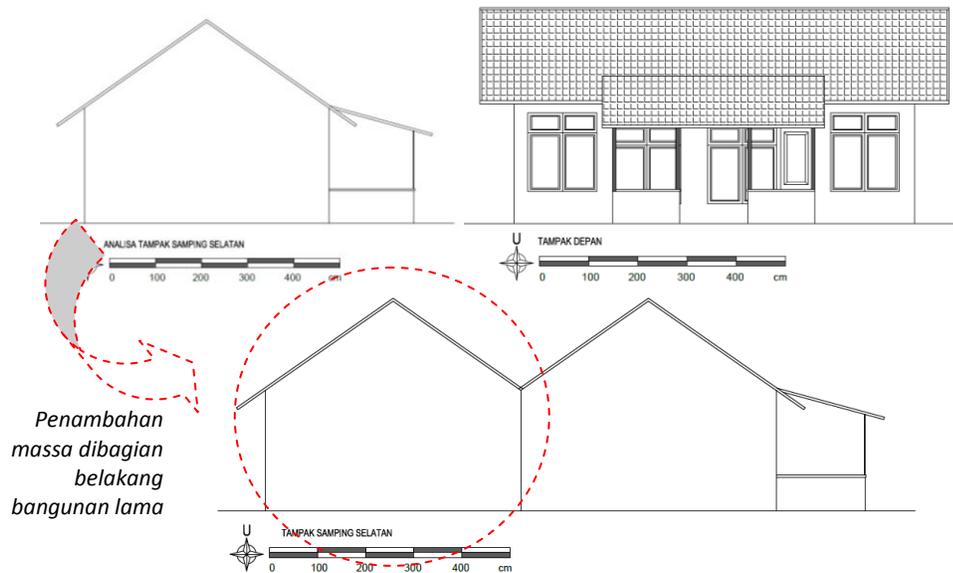
Rumah milik Ibu Wati yang bekerja sebagai wiraswasta merupakan rumah modern dengan atap pelana. Rumah terdiri dua massa bangunan yang dibangun menyatu. Massa bangunan yang berada dibelakang merupakan massa bangunan yang dibangun pada tahun 2012. Pada massa bangunan yang lama terdiri dari ruang tamu dan tiga kamar tidur untuk wisatawan yang menginap. Salah satu kamar sebelumnya merupakan ruang dapur. Massa bangunan baru terdiri dari ruang keluarga, dua kamar tidur, dapur, dan dua kamar mandi. Pada tahun yang sama juga pemilik rumah mengecat kembali bagian muka rumah dan mengubah lantai menjadi keramik.

Pemilik rumah memperbaiki rumah bagian depan terlebih dahulu dengan melakukan pengecatan serta mengubah lantai, kemudian menambahkan bangunan massa baru dibelakang rumah lama. Rumah lama ini tetap dipertahankan sedangkan massa bangunan baru dibangun menyatu dengan massa yang lama.

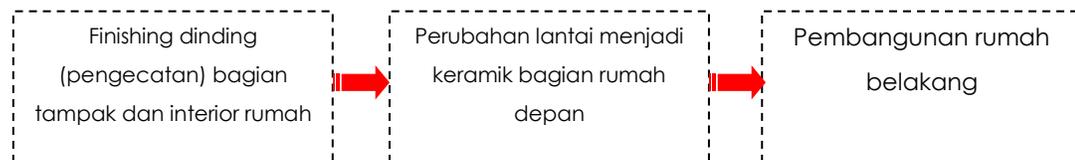
Perubahan dengan menambahkan massa baru yang berhubungan langsung dengan rumah. Penambahan ini secara tidak langsung membentuk zona antara wisatawan yang menginap dengan pemilik rumah, sehingga masing-masing merasa menjadi lebih nyaman. Area rumah lama menjadi area wisatawan yang menginap, meskipun pada area ini masih terdapat ruang tamu dari pemilik rumah. Sedangkan rumah

massa baru menjadi area bagi keluarga, meskipun wisatawan juga tidak jarang ikut berkumpul dengan keluarga pemilik rumah di ruang keluarga tersebut.





Gambar 5.35 Perubahan dilakukan dengan mengubah bagian depan terlebih dahulu kemudian ke belakang  
*Sumber Dokumentasi Pribadi, 2013*



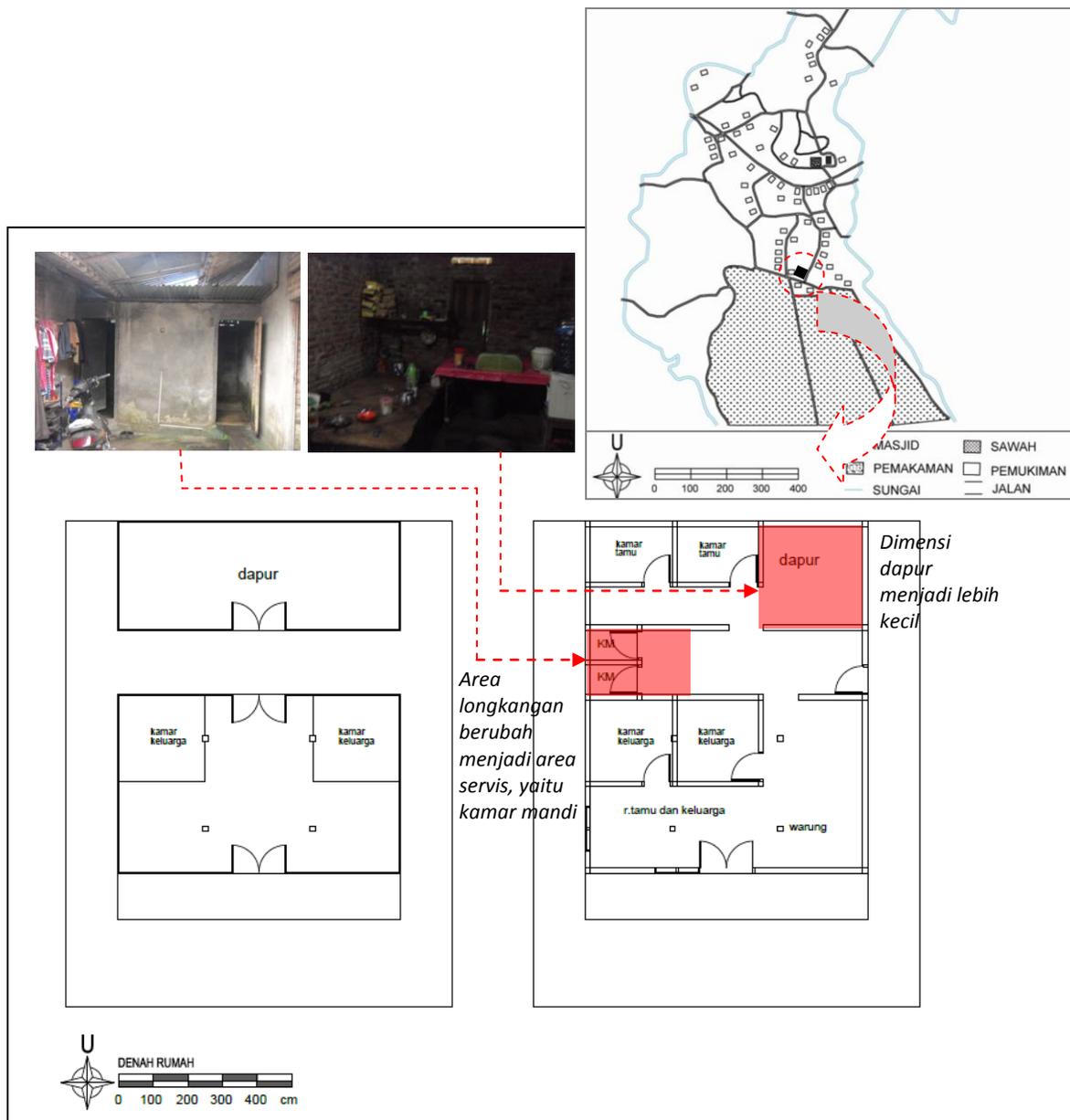
Gambar 5.36 Skema Perubahan Rumah Ibu Wati  
*Sumber Wawancara, 2013*

### 3) Perubahan *Pawon* dan *Longkangan*

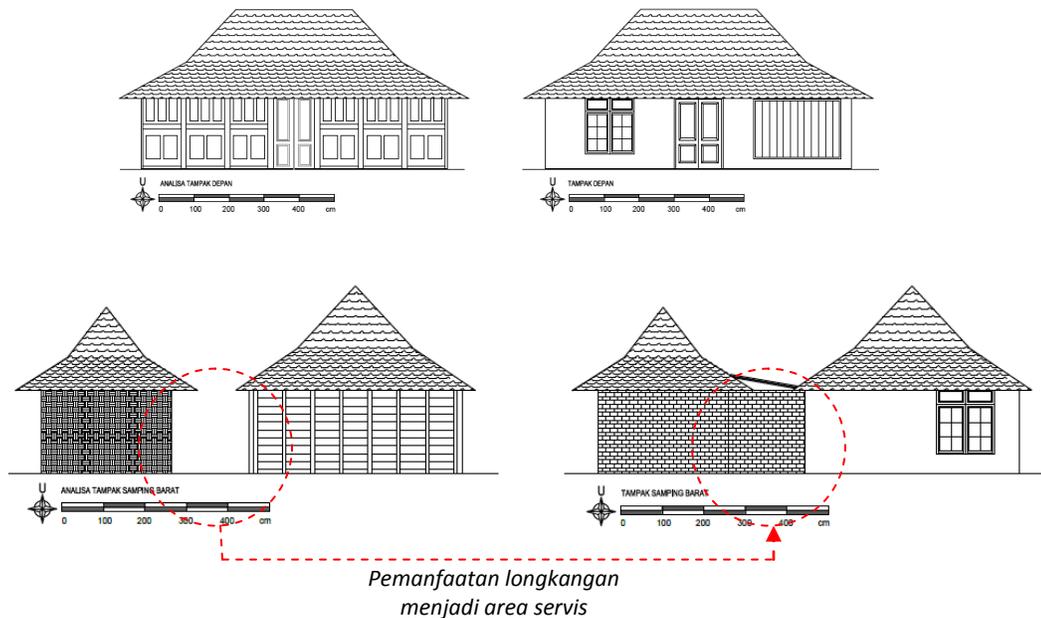
Rumah limasan merupakan tempat Ibu Tris beserta keluarganya, yang terdiri dari Ibu Tris beserta suami, anak serta menantunnya dan satu cucu laki-lakinya. Rumah limasan ini pada awalnya memiliki sistem tata ruang tradisional yang terdiri dari omah dan pawon. Namun saat ini tata ruang diubah sesuai dengan kebutuhan penghuninya. Bagian omah saat ini juga menjadi area usaha bagi pemilik berupa warung. Terdapat lorong yang disebut *longkangan* yang memisahkan antara omah dan pawon (dapur), saat ini dimanfaatkan dengan membangun dua unit kamar

mandi. Bagian dapur rumah yang sebelumnya memiliki dimensi yang cukup luas, disekat atau dibagi menjadi beberapa ruangan yaitu dua kamar tidur bagi wisatawan yang menginap, sehingga dimensi dapur menjadi lebih kecil. Kemajuan teknologi dalam memasak yaitu dengan tidak menggunakan tungku namun sudah menggunakan kompor gas, membuat perubahan dimensi dapur ini tidak menjadi suatu permasalahan, justru lebih dirasakan efektif bagi pemilik rumah.

Pada rumah tradisional Jawa terdapat gang yang memisahkan bagian omah dengan pawon, atau memisahkan pendapa dengan omah, gang ini berukuran 2-3meter yang biasa disebut *longkangan*. Pada rumah Ibu Tris, *longkangan* dimanfaatkan sebagai tempat membangun dua unit kamar mandi.



Gambar 5.37 Perubahan ruang dapur serta longkangan  
 Sumber Dokumentasi Pribadi, 2013

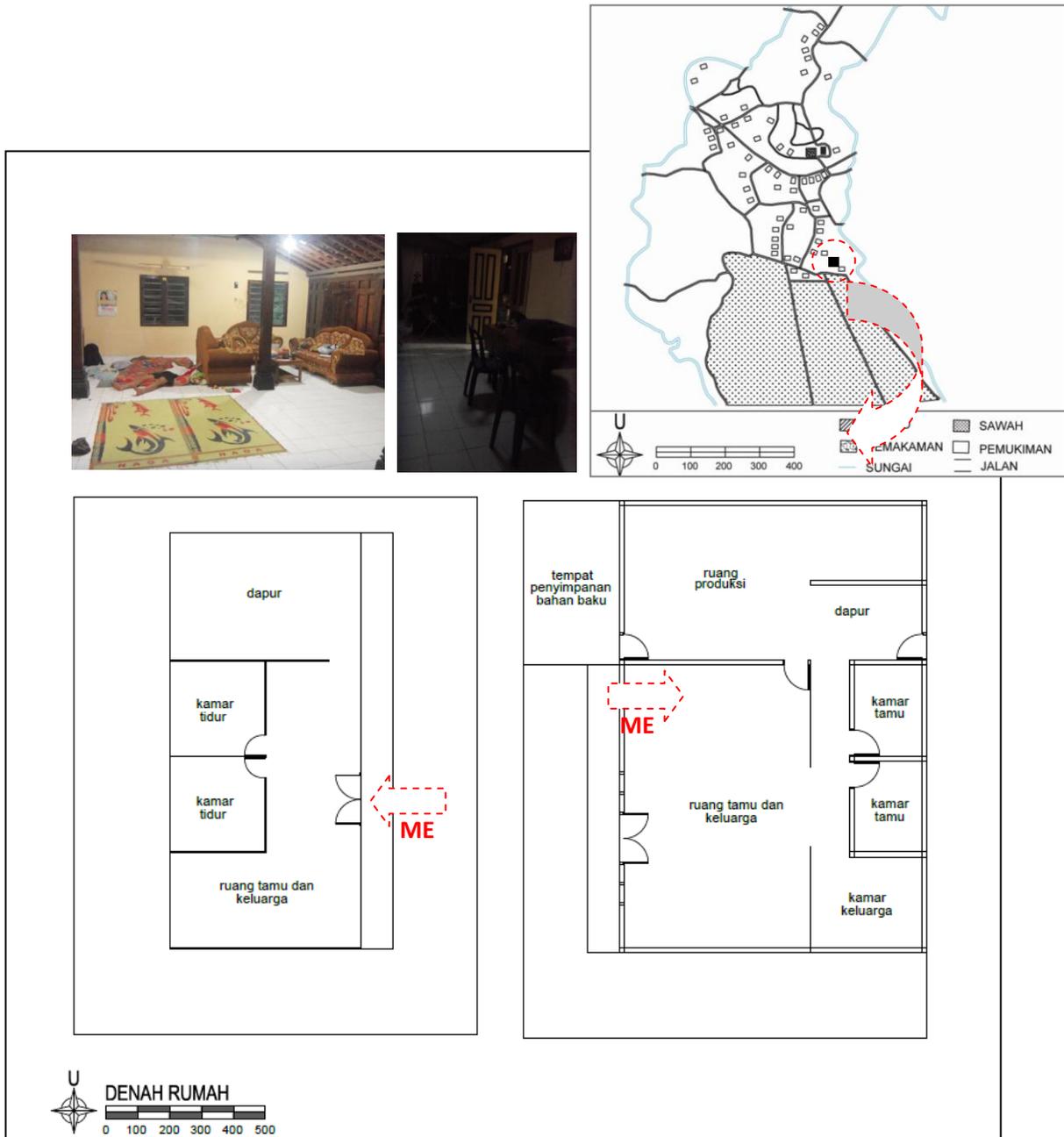


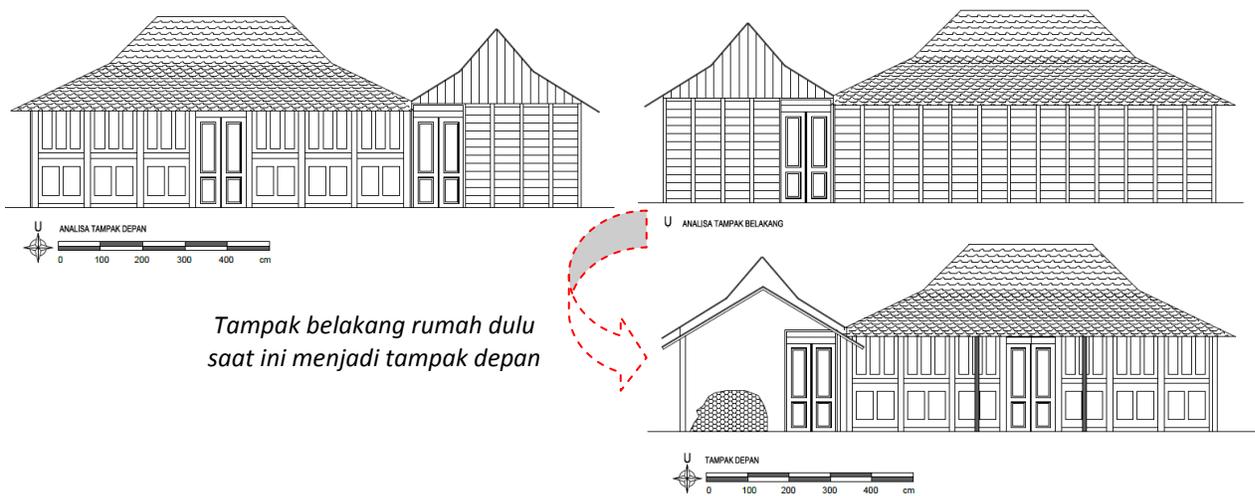
Gambar 5.38 Perubahan ruang dapur serta longkangan  
Sumber Dokumentasi Pribadi, 2013

#### 4) Rumah Menghadap Perkembangan Jalan

Jalan yang berkembang pada unit amatan ini tidak melintas persis atau mengikuti arah hadap rumah-rumah yang dilintasinya. Seperti pada unit amatan 1 dan 2, pada unit amatan 3 ini terdapat rumah yang mengubah orientasi rumah, dikarenakan jalan yang berkembang justru berada disisi lain dari bagian rumah. Seperti pada rumah Pak Rahmat, pada awalnya rumah ini menghadap timur, namun karena jalan yang berkembang justru berada di sisi selatan bangunan, maka pemilik mengubah orientasi rumah berubah menjadi menghadap barat. Meskipun tidak langsung mengubah orientasi rumah langsung menghadap ke jalan, karena mempertimbangkan keinginan yang masih mempertahankan konstruksi

bangunan lama, sehingga Pak Rahmat mengganti bagian belakang rumah sebelumnya menjadi bagian depan, begitu sebaliknya.





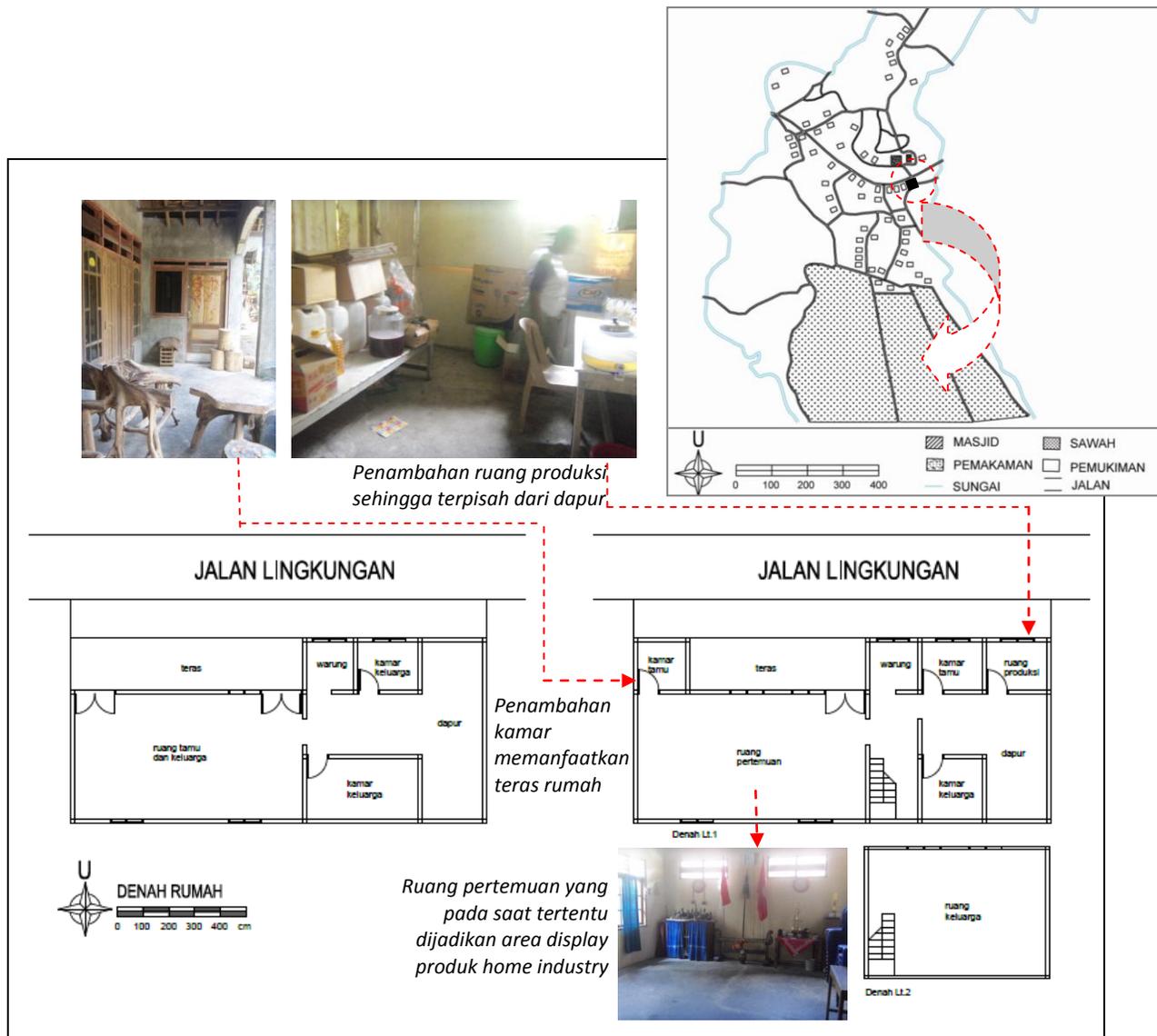
Gambar 5.39 Rumah Pak Rahmat yang mengubah arah hadap rumah menyesuaikan jalan lingkungan yang sedang berkembang  
Sumber Dokumentasi Pribadi, 2014

## 5) Rumah Usaha Kewisataan

Pada unit amatan tiga ini, penduduk juga memanfaatkan rumbah sebagai tempat usaha yaitu berupa usaha homestay dan usaha produksi kuliner skala home industry. Usaha *home industry* ini berupa minuman sehat dan keripik slondok. Pemilik rumah memanfaatkan ruang-ruang yang ada didalam rumah untuk dijadikan tempat produksi. Saat industri berjalan dan berkembang dengan baik, pemilik melakukan perluasan ruang produksi.

Selain menjadi tempat produksi, rumah juga dijadikan tempat pemasaran(penjualan). Pada beberapa kesempatan wisatawan langsung datang ke rumah pemilik untuk langsung berbelanja hasil *home industry* tersebut. Seperti pada usaha minuman sehat berbahan pisang milik Pak Hartoyo. Ruang produksi yang sebelumnya bergabung dengan dapur, namun saat ini telah dipisahkan, untuk menjamin produk yang lebih berkualitas dan higienis. Pak Hartoyo juga memanfaatkan ruang tamu

pada rumahnya sebagai area display, sewaktu-waktu wisatawan dalam jumlah banyak datang ke rumahnya untuk melihat proses produksi serta berbelanja produknya.



Gambar 5.40 Rumah Pak Hartoyo yang menambahkan ruang-ruang usaha berupa kamar tidur untuk wisatawan, ruang produksi, dan ruang display  
Sumber Dokumentasi Pribadi, 2014

## 5.5 Tema Perubahan Tata Ruang Lingkungan

### 5.5.1 Perubahan Makam Romo Prenthaler

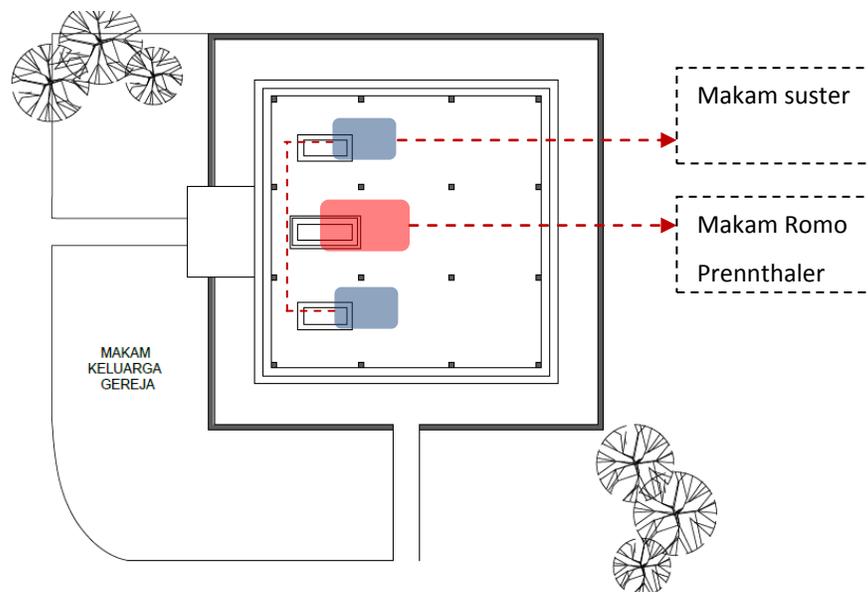
Romo Prenthaler seorang misionaris asal Austria yang telah berkarya melalui misi sosial serta pelayanan di desa Banjarasri pada akhir hidupnya Romo mengajukan permintaan untuk dimakamkan di Desa Banjarasri, beliau tetap ingin berada ditengah-tengah umat Banjarasri. Makam Romo Prenthaler berada di Dukuh Boro. Makam ini berada dilingkungan sekitar gereja Santa Liseux Boro, terdapat fasilitas umum lainnya antara lain TK dan SD Marsudirini, SMP Pangudi Luhur, Panti Asuhan Santa Maria, tenun Santa Maria.



Gambar 5.41 Situasi Desa Banjarasri  
Sumber Google Earth diakses pada Februari 2014

## A. Makam sebagai Ruang Sakral

Aktivitas utama yang terjadi di makam Romo Prennthaler adalah aktivitas ziarah. Peziarah merupakan penduduk Desa Banjarasri ataupun masyarakat dari luar desa tersebut, biasanya berasal dari Yogyakarta, Jawa Tengah ataupun daerah lainnya. Peziarah melakukan aktivitas berdoa di makam Romo Prennthaler di area pendopo yang menaungi makam tersebut. Peziarah menghaturkan serangkaian doa yang berkaitan dengan ucapan syukur mereka atas berkat yang mereka terima dalam hidup ataupun permohonan pertolongan dari Tuhan atas masalah atau kesulitan yang kini mereka alami.



Gambar 5.42 Denah Makam Romo Prennthaler  
Sumber Dokumentasi Pribadi, 2014

Peziarah meyakini bahwa Romo Prenthaler merupakan sang perantara doa-doa umat. Hal ini juga diyakini oleh salah satu peziarah yang rutin berdoa di makam Romo Prenthaler.

*“ Walaupun belum pernah berjumpa langsung dengan Romo Prenthaler, tetapi hati saya rasanya sangat dekat. Bahkan ada kerinduan untuk datang dan bertemu di makam Romo Prenthaler. Lebih-lebih pada saat mempunyai masalah atau beban hidup yang berat. Saya yakin Romo Prenthaler sudah hidup bahagia di surga dekat Allah Bapa, dan menjadi perantara bagi orang percaya.” (Ibu Yosepha Ngatirah dalam buku Pedibus Apostrolum)*

Sebelumnya makam Romo Prenthaler hanya diberi cungkup kecil yang beratapkan seng. Disekitarnya juga ada beberapa makam. Kesan sederhana memang tampak, tetapi sekaligus tampak kurang terawat, tidak nyaman juga untuk tempat berdoa. Dari sinilah muncul gagasan untuk menghidupkan makam Romo Prenthaler.

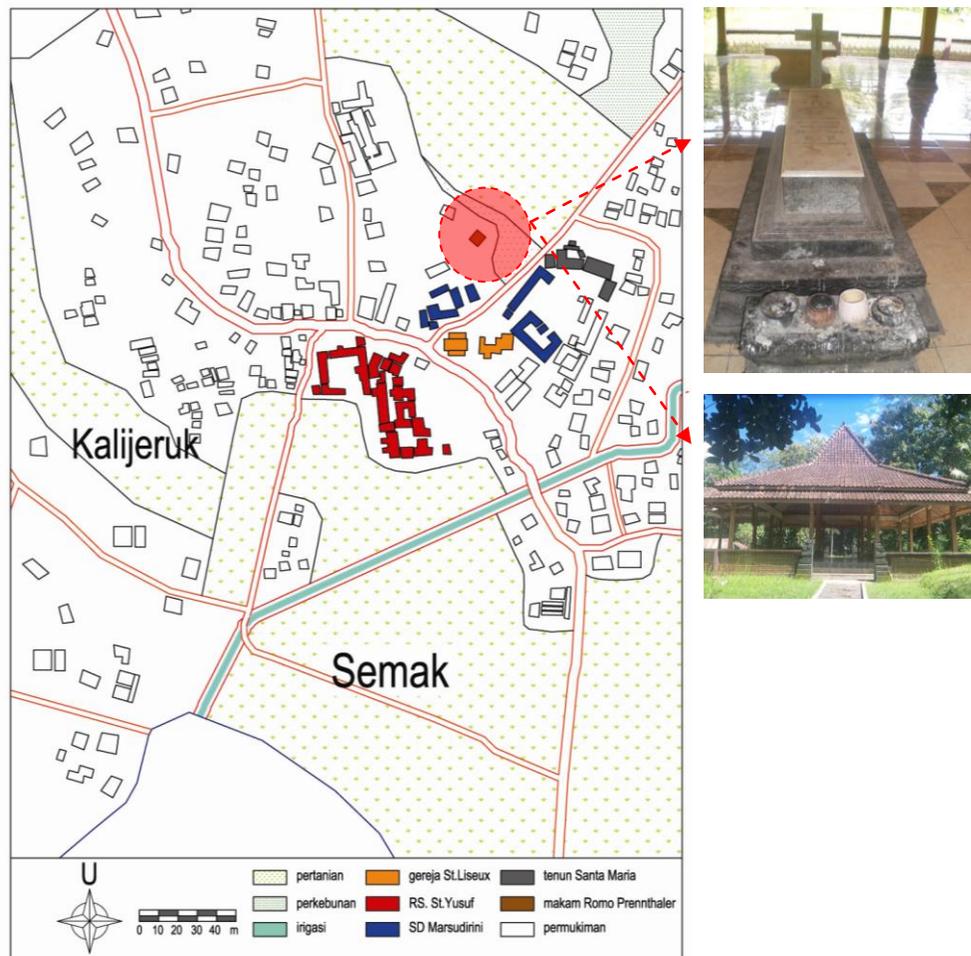
Panitia pembangunan merencanakan memugar cungkup kecil dan menggantinya dengan pendopo yang lebih besar. Pendopo ini diharapkan nantinya akan menaungi makam Romo Prenthaler, juga menaungi para peziarah yang ingin berdoa lewat perantaraan Romo Prenthaler. Pendopo juga dimungkinkan untuk tempat sarahsehan, dan untuk perayaan Ekaristi,

yang kini dikenal sebagai misa Romo Prenthaler. Misa tersebut dirayakan setiap malam Jumat Kliwon di pendopo makam Rama Prenthaler.

### **B. Makam sebagai Ruang Inspiratif dan Edukatif**

Meskipun Romo Prenthaler sudah meninggal namun nilai-nilai kebaikan yang beliau bagikan ke penduduk Desa Banjarasri akan selalu dikenang, nilai-nilai ini jugalah yang selalu dibagikan kepada generasi muda di desa Banjarasri. Pengenalan akan Romo Prenthaler diceritakan orangtua kepada anak-anak mereka, anak-anak sedari kecil juga sudah diajak untuk berziarah ke makam Romo Prenthaler. Pengenalan akan Romo Prenthaler juga dibagikan oleh guru-guru di sekolah yang berada di sekitar makam Romo, antara lain TK dan SD Marsudirini dan SMP Pangudi Luhur Boro. Aktivitas rutin yang dilakukan oleh siswa-siswa adalah berdoa di makam Romo Prenthaler saat akan menghadapi ujian, siswa memohon agar diberikan kelancaran dalam menghadapi ujian.

Begitu juga dengan wisatawan dalam program live in, mereka mendapatkan pengenalan mengenai Romo Prenthaler dari orangtua tempat mereka menginap (homestay). Pada beberapa kesempatan, terdapat acara khusus yang dilakukan oleh pihak penyelenggara live in, berupa misa di makam Romo Prenthaler



Gambar .5.43 Makam Romo Prenthaler yang sudah mengalami pemugaran pada tahun 2002-2004  
 Sumber Dokumentasi Pribadi, 2014

Pengenalan akan Romo Prenthaler ini pada akhirnya membekas dalam pikiran siswa ataupun masyarakat pada umumnya, meskipun peziarah tidak pernah bertemu dengan Romo langsung, namun hanya mendengar dari cerita yang disampaikan oleh orangtua, guru, ataupun penduduk lainnya.

*“Bagi saya, berdoa di makam Romo Prennt memberi kesan tertentu. Ada suasana berbeda dibanding berdoa di pemakaman lain, seperti di makam leluhur, keluarga, dan handai-taulan. Suasana ini terbangun, tidak lain karena*

*sosok pribadi Romo Prenthaler. Semasa hidupnya, sang misionaris dari Austria ini telah banyak berjasa bagi tumbuh dan berkembangnya Gereja Boro dan sekitarnya. Romo Prennt adalah perintis iman dan rasul di Perbukitan Menoreh, yang buah karyanya dalam berbagai bidang dapat kita lihat, nikmati dan syukuri. Karya pewartaan kabar gembira, kesehatan, pendidikan, sosial maupun ekonomi menjadi harta warisan yang berharga. Semoga kini juga tetap menyemangati kami, umat Boro untuk melanjutkan misi mulia tersebut.”( Ignatius Sudaryono dalam Pedibus Apostrolum)*

Bagi peziarah yang datang, makam ini juga selain menjadi tanda atau prasasti, sekaligus juga menjadi rambu peringatan bahwa akan ada saatnya juga mereka akan dipanggil oleh yang Maha Kuasa, dan tidak tahu kapan waktu itu akan tiba.

*“Saya berharap, disaat kematian tiba, saya diantar dengan tulisan: “Selamat jalan menuju kehidupan abadi”, atau “Selamat menikmati kebahagiaan kekal”, bukan lagi, “ Turut berduka cita”. (Ignatius Sudaryono dalam Pedibus Apostrolum.*

### **C. Makam sebagai Ruang Sosial**

Sebagai wujud kecintaan penduduk terhadap Romo Prenthaler dan usaha mereka untuk tetap melestarikan makam, maka diadakan kerja bakti secara rutin. Kegiatan kerja bakti ini merupakan agenda rutin kerja yang dilakukan oleh penduduk secara bergilir. Kerja bakti ini dilakukan setiap hari

Sabtu dan Rabu Pon. Penduduk yang bertugas pada saat itu bersama-sama di pagi hari membersihkan makam, sehingga makam akan selalu berada dalam kondisi yang bersih dan baik. Melalui kegiatan kerja bakti ini juga tercipta komunikasi serta kerjasama yang baik bagi penduduk dan baik untuk memupuk rasa persatuan antara penduduk.

Selain itu masyarakat juga bersama-sama membantu pemugaran makam baik dari pendanaan maupun pembangunan itu sendiri. Masyarakat secara bergotong royong memugar pembangunan yang diawali dari pengecoran jalan menuju makam hingga pembangunan pendopo yang menaungi makam saat ini.

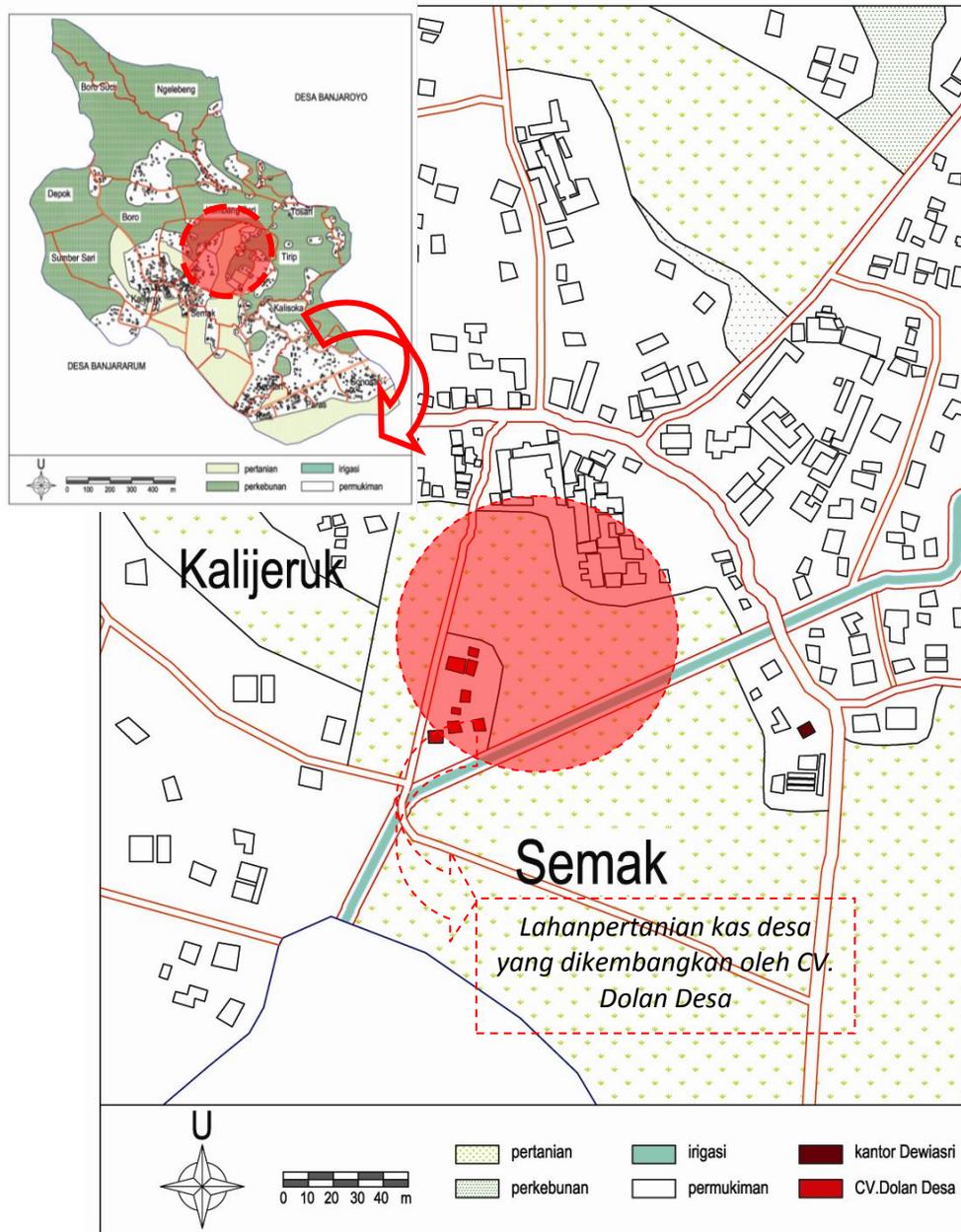
### **5.5.2 Perubahan dengan Intervensi Pemerintah**

Penetapan Desa Banjarasri sebagai desa wisata pada tahun 2009 disertai dengan pembentukan organisasi atau badan pengelola wisata desa yang bernama Dewi Asri. Usaha pengembangan pariwisata desa juga didukung oleh pemerintah Kabupaten Kulon Progo dari segi pendanaan melalui program PNPM Mandiri Pariwisata. Dewi Asri mengajukan proposal yang berisi kebutuhan organisasi tersebut dalam mengembangkan pariwisata desa. Melalui dana yang diberikan pemerintah ini, Dewi Asri dapat mengadakan kantor Dewi Asri yang saat ini berlokasi di kawasan kantor pemerintahan desa. Dewi Asri juga saat ini sedang membangun suatu

fasilitas wisata berupa tempat transit yang dibangun diatas lahan pertanian milik kas desa. Selain itu juga pendanaan ini bermanfaat dalam mewujudkan transportasi wisata desa berupa kereta kelinci.

### **5.5.3 Perubahan Lahan Pertanian Produktif Menjadi Pertanian Edukatif**

Pertanian meliputi 38% dari luas wilayah Desa Banjarasri. Lahan pertanian ini merupakan sumber penghasilan bagi sebagian penduduk setempat. Penetapan Desa Banjarasri menjadi desa wisata membuat investor tertarik untuk mengembangkan usaha kepariwisataan di desa tersebut. CV. Dolan Desa merupakan investor yang tertarik untuk mengembangkan usaha kepariwisataan di desa tersebut. Rencana CV.Dolan Desa ini disambut baik oleh pemerintah desa, karena berpeluang besar meningkatkan kepariwisataan desa. Sehingga pemerintah desa menyewakan lahan pertanian yang merupakan lahan kas desa. Pada lahan pertanian yang disewa ini, CV.Dolan Desa membangun beberapa unit pendopo dan area perkemahan yang berfungsi sebagai pilihan alternatif akomodasi, membangun area untuk dijadikan kawasan permainan outbound bagi wisatawan yang menginap, serta memanfaatkan lahan pertanian sebagai objek wisata, yaitu dengan menjadikan lahan pertanian sebagai tempat belajar bagi wisatawan bercocok tanam padi. Lahan pertanian bukan hanya menjadi lahan penghasil pada namun dapat juga menjadi lahan pembelajaran bagi wisatawan mengenai asal dari beras (nasi) yang selama ini dikonsumsi.



Gambar 5.44 Perubahan fungsi lahan pertanian  
 Sumber Dokumentasi Pribadi dikembangkan dari Peta Adminstrasi Desa, 2013



Gambar 5.45 Perubahan Lahan Pertanian Produktif menjadi Pertanian Edukatif  
*Sumber Dokumentasi Pribadi, 2014*

#### **5.5.4 Jaringan Jalan Desa Menjadi Jalan Lintas Wisata**

Semakin tingginya mobilitas penduduk serta penggunaan kendaraan bermotor yang semakin banyak juga membuat penduduk ingin memiliki kondisi jalan yang lebih baik, karena sebelumnya jalan masih didominasi dengan jalan tanah atau berbatu. Namun saat ini jalan-jalan antar dukuh yang saat ini hampir seluruhnya telah berupa jalan aspal atau cor. Perbaikan

jalan ini juga dilakukan secara bertahap oleh penduduk, dengan pendanaan baik dari pemerintah maupun melalui swadaya penduduk.

Perbaikan kondisi jalan ini juga sebagai upaya mendukung usaha pariwisata desa. Karena dengan kondisi jalan yang baik, objek-objek wisata yang tersebar di seluruh desa dapat dijangkau dan kereta kelinci sebagai alat transportasi pariwisata dapat melintas dengan baik dan menjangkau seluruh desa.



Gambar 5.46 Kereta kelinci merupakan alat transportasi Desa Wisata Banjarasri

*Sumber Dokumentasi Pribadi, 2013*